

**PERAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI DESA
WANATAWANG KECAMATAN SONGGOM KABUPATEN BREBES**

(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

SITI AMALIYANAH

1501016012

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

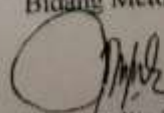
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Siti Amaliyanah
NIM : 1501016012
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul : Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes (Study Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Februari 2020
Pembimbing I
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Komaudin, M.Ag.
NIP. 19680413 200031 001



PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI DESA
WANATAWANG KECAMATAN SONGGOM KABUPATEN BREBES
(Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam)

Disusun oleh:

Siti Amaliyanah
1501016012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2020
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji:

Ketua Dewan Penguji

Dr. Safrudin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji

H.J. Widayat Mintarshih, M.Pd.
NIP. 19690901 200501 2001

Penguji I

Yuli Nurhasanah, S.Ag, M.Hum.
NIP. 19740729 199703 2 005

Penguji II

Anila Umriana, M.Si
NIP. 197904272008012012

Pembimbing

Komaryudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 16 Maret 2020

Dr. Iwas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan, untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Februari 2020

Siti Amaliyanah

NIM: 1501016012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT tuhan penguasa alam yang menguasai hari pembalasan dan yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan juga hidayahnya dalam langkah-langkah kecil kehidupan penulis selama ini. Rabblah yang senantiasa memberikan ketenangan, kemudahan dan kekuatan yang tidak terbatas, Sehingga dengan Ridhonya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menumbuhkan Etos Kerja Bagi Pengemis (Studi Kasus Di Panti Pelayanan Sosial PGOT Mardi Utomo Semarang). Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan.

Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag Selaku Dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (Skripsi).
3. Ema Hidayanti, S.Sos., M.S.I. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan Ibu Hj.Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Komarudin, M.Ag., selaku Wali Studi dan pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.
6. Ayahanda tercinta “Bapak Karto.” dan Ibunda tercinta “Ibu Muanah Alm” dan nenek Roisah dan seluruh saudara-saudara ku, yang senantiasa memberikan do’a, nasihat, dukungan dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini

7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Beringin Semarang Beliau Al- Alim Al- Alamah K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Yai Siti Maimunah beserta keluarga.
8. Para Ustadz Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Beringin Semarang Beliau Ustadz Yai Ishom, Ustadz Nadzir, Ustadz Syamsul dan Ustadz Saiful Amar.
9. Sahabat-sahabatku, Royanti, savanna, Fanel, zuhro, deky, tika dan semua anak lantai 1 sudah mau mendengarkan keluh kesahku
10. Semua sahabat-sahabat angkatan 2015 khususnya Jurusan BPI A 15 yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan peneliti.
11. Sahabat-Sahabat Santri Al Ma'rufiyah Angkatan 2015, Kamar IT Al Ma'rufiyah, Keluarga BMC, Tim PLL di PGOT Jawa Tengah dan Kota Semarang, Tim KKN POSKO 102 Karanganyar.
12. Penghargaan dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebajikannya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penenliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaMULah kami menyembah dan hanya kepadaMULah kami meminta pertolongan.

Semarang, 20 Januari 2020

Siti Amaliyanah

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu dan Bapak tercinta (Ibu Muanah Alm dan Bapak Karto)

“Terima kasih telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tidak mungkin dapat terbalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia”

2. (Adiku Utiya Maylinah dan Naufal Dzakhir)

Terimakasih kalian adalah salah satu alasan untuk tetap bertahan dan semangat belajar mencari ilmu yang InsyaAllah bermanfaat, barokah dan di ridhai oleh Allah SWT.

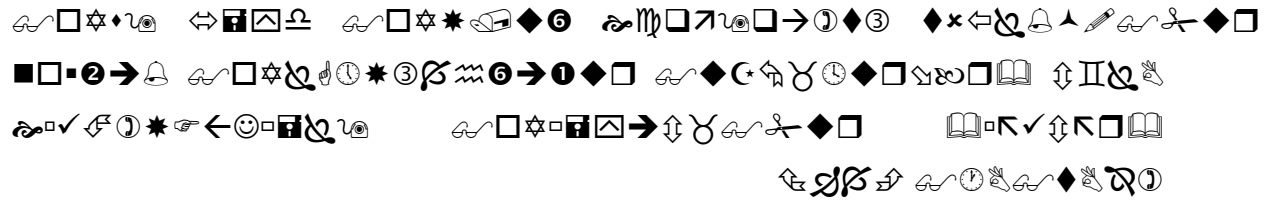
3. K.H. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maimunah beserta keluarga

Yang telah memberikan pengetahuan serta nasihat kepada penulis, semoga hal itu bisa bermanfaat di kemudian hari, Amiin.

4. Ustadz Pon-Pes Al Ma'rufiyah (Ust. Yai Ishom, Ust. Nadhir, Ust. Syamsul, Ust. Saiful Amar) yang telah membantu dan memberikan motivasi.

5. Sahabat sejawatku M. Abdul Jabar S.sos yang membantu penuh dan memberi saya semangat baik secara materi, dukungan dan cinta

Motto



Artinya : Dan Orang-Orang Yang Berkata,"Ya Tuhan Kami, Anugerahkan Kepada Kami Pasangan Kami dan Keturunan kami Sebagai Penyenang Hati (Kami), dan Jadikan Kami Pemimpin Bagi Orang-Orang Yang Bertakwa" (QS:Al-Furqon:74)

ABSTRAK

Siti Amaliyanah, 1501016012, Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes (Studi Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam), Penelitian ini di latar belakang oleh sebuah peristiwa yang masih ditemukannya perilaku keagamaan anak yang belum sesuai harapan orangtua, sedangkan orangtua sudah merasa memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, kurangnya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, puasa, ngaji dan sebagainya membuat orangtua kecewa padahal komunikasi keluarga di desa Wanatawang kecamatan Songgom cukup baik, hal ini bisa dilihat dari sikap orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini : (1) Bagaimana peran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom?.(2) Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga Islam? .Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan obyek penelitiannya adalah orang tua dan anak, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu : reduksi data, sajian data dan verifikasi atau kesimpulan data.

Penelitian ini memiliki hasil sebagai berikut yaitu : (1) Peran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang dalam mendidik, membimbing dan memotivasi anak-anaknya serta keluarganya mempunyai cara sendiri dalam mengarahkan keluarganya untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan muslimah sesuai ketentuan Allah SWT, sehingga peran yang dilakukan orangtua terhadap anaknya ialah mendidik, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kebutuhan baik secara finansial maupun kasih sayang dan cinta (2) Analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami dalam peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes dapat ditekankan pada tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami yaitu mengembalikan fungsi keluarga dengan menerapkan asas sabar dan tawakkal, asas komunikasi antar anggota keluarga dalam mendidik anak, sehingga dapat menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Kata Kunci : Peran orang tua, Keagamaan, Anak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II PERAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM	
A. Peran Orang Tua	18
1. Pengertian Peran Orang Tua	18
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua.....	21
3. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Anak	22
B. Perilaku Keagamaan	24

1. Pengertian Perilaku Keagamaan anak.....	24
2. Aspek-aspek perilaku keagamaan anak	26
C. Bimbingan Konseling Keluarga Islam	33
1. Pengertian bimbingan konseling keluarga Islam.....	33
2. Pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam	34
3. Tujuan dan fungsi bimbingan konseling keluarga Islam	37
4. Asas- asas bimbingan konseling keluarga Islam	38
5. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	40
6. Metode Bimbingan Keluarga Islam.....	41
D. Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam Dengan Perilaku Keagamaan Anak	43
BAB III GAMBARAN UMUM DESA WANATAWANG KECAMATAN SONGGOM KABUPATEN BREBES.....	42
A. Profil Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes	42
1. Letak Geografis	42
2. Data Demografis.....	43
3. Kondisi Keagamaan.....	45
4. Perekonomian	46
5. Struktur Kelurahan.....	48
B. Identitas Informan	49
C. Peran Orang Tua Terhadap perilaku keagamaan anak di desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes	50
BAB IV ANALISIS PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI DESA WANATAWANG KECAMATAN SONGGOM KABUPATEN BREBES.....	57
A. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes.....	57
B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak	62
BAB V PENUTUP.....	67

A. Simpulan	67
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan teknologi sudah berkembang amat pesat. Sehingga memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkan melalui bermacam-macam media baik cetak maupun elektronik. Kemudahan yang ada ini ternyata banyak berdampak pada generasi muda umumnya yang sekarang ini sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam. Hal tersebut menjadi problematika dunia sampai saat ini masih berkulat pada kenakalan anak yang disebabkan kurangnya perhatian orangtua akibat sibuk bekerja, lemahnya minat belajar, kurangnya konsentisasi serta kurangnya control dari orangtua.

Hal itu perlu disikapi, karena setiap manusia pasti menginginkan kelak generasi penerus bangsa ini adalah generasi yang baik tidak hanya baik secara kualitas keilmuan namun juga baik secara kualitas pribadi. Salah satu modal untuk mewujudkan cita-cita diatas adalah anak, karena pemberian bimbingan pada anak dalam masa berkembangnya akan sangat menentukan masa selanjutnya. Hal ini tentu tidak hanya sekolah yang berkewajiban untuk membimbing, akan tetapi orangtua juga berperan besar dalam membimbing anak mereka, mengingat anak-anak sering berada di rumah sehingga adanya peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak. Oleh karena itu, membimbing anak sangatlah penting, kerena salah satu penyebab kegagalan tunas bangsa adalah rendahnya pemahaman tentang agama Islam serta kurangnya sikap dan perilaku anak. Pada masa anak-anak perilaku keagamaan dan moral lebih efektif karena pada masa ini adalah masa pengenalan dan pembentukan sikap melalui pembiasaan, pada masa ini pula perkembangan kognitif anak masih bersifat *pra-operational* belum banyak memahami hal-hal yang abstrak dan diharapkan anak-anak lebih mudah untuk menerima pemahaman tentang agama Islam dan menerapkannya dalam lingkungan hidupnya yang perlu ditanamkan

kepada anak sejak dini supaya setelah dewasa nanti anak tumbuh menjadi orang yang baik.¹

Keagamaan, menurut Jalaludin Rahmat yaitu perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash. Dari definisi keagamaan tersebut, maksudnya adalah pola sikap seseorang yang berusaha menuju kepada pola kehidupan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian religiusitas didefinisikan dalam beberapa istilah yang memiliki hubungan satu sama lain yaitu: religi (kata benda), kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia, kepercayaan (animism, dinamisme), agama. Sedangkan religius (kata sifat), bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi. Sehingga Religiusitas ialah pengabdian terhadap agama, kesalehan.²

Menurut kamus Teologi Inggris-Indonesia, istilah religiusitas berasal dari bahasa Inggris "*religion*" yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat "*religious*" yang berarti agamis atau saleh dan selanjutnya menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan. Religiusitas (*religiosity*) merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai serta hukum yang berlaku. Sehingga *religi* lebih nampak formal dan resmi sedangkan *religiusitas* nampak luwes sebab melihat aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek *religi* itu sendiri, dalam hal ini maka *religiusitas* lebih dalam dari agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani serta sikap personal yang sedikit hanya menjadi misteri bagi orang, yakni cita rasa yang mencakup rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.³

Bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan atau hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kegiatan hidup dunia dan

¹ Toto, Suharto dkk, "*Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Global Puataka Utama, 2005). Hlm.169.

² Jalaludin, 2005. "*Psikologi Agama*", Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.hlm 40.

³ Riski, Setiawati, "*Dinamika Reliquisitas ,uslim*": Yogyakarta: 2014. hlm 14.

akhirat. Jadi bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Mengenai hal tersebut maka keluarga menjadi peran penting dalam membimbing dan sudah bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, maka keberadaan keluarga memiliki arti yang sangat penting dan strategis dalam menuju pembangunan komunitas masyarakat yang lebih besar dan luas, untuk menjadikan keluarga yang harmonis perlu dibangun dan dipersiapkan melalui sistem interaksi yang kondusif antara ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Ayah atau kepala keluarga sangat berperan penting dalam sebuah keluarga untuk menjadi pemimpin, orang yang disegani, da'i sehingga secara otomatis dia menjadi juru dakwah dalam lingkungan keluarganya supaya dapat membimbing anak-anaknya.⁵ Dalam hal ini orangtua seharusnya mengarahkan mereka (anak-anaknya) kepada jalan ketaatan Allah. Orangtua sangat berperan penting dalam membimbing anak-anaknya agar beriman, bertaqwa dan memiliki perilaku keagamaan yang baik terhadap sang pencipta dan kepada yang diciptakannya. Perilaku keagamaan yang di cerminkan melalui berbagai aktivitas seperti ibadah, amal shaleh dan akhlak baik tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor luar. Faktor internal atau bawaan berarti manusia sudah memiliki potensi untuk beragama sejak dilahirkan. Potensi yang bersumber dari faktor internal manusia seperti : naluri, akal, perasaan, kehendak dan sebagainya. Faktor fitrah beragama tersebut mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Perkembangannya tersebut tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar atau eksternal yang memberikan bimbingan, pengajaran dan latihan yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-

⁴ Musnamar, Thohari. 1992. Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.hlm 70.

⁵ Mahmudah, 2015. ''Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam'', Semarang:CV. Karya Abadi Jaya.hlm38.

baiknya. Faktor eksternal tersebut meliputi keluarga, lingkungan, masyarakat dan sekolah⁶

Keluarga merupakan lingkungan seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berhubungan ke masyarakat secara luas. Peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih positif⁷ Peran keluarga yang tidak berfungsi secara baik mengakibatkan perkembangan kepribadian anak menjadi kurang baik. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas anak dari 226 kasus menjadi 255 kasus dari bulan april ke bulan mei, angka tersebut naik 13% selama sebulan. Erlinda Iswanto selaku Ketua Devisi Sosialisasi Perlindungan Anak Indonesia menjelaskan bahwa meningkatnya kasus kriminalitas terutama yang melibatkan anak bisa terjadi karena lingkungan yang kurang kondusif, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan social

Kondisi di atas juga terjadi pada anak yang diasuh oleh orangtua yang sibuk bekerja di Kelurahan Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes . Hasil studi pendahulu yang dilakukan di Kelurahan Lumansari terhadap 10 anak yang diasuh oleh orangtua yang sibuk bekerja melalui wawancara dengan tokoh agama setempat (Asyhari, 26 Juni 2016), yaitu: empat anak memiliki perilaku keagamaan baik dan enam anak memiliki perilaku keagamaan yang kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan pada dimensi pengamalan yang berupa akhlak dan dimensi praktik agama berupa bentuk-bentuk ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an. Beberapa uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat keagamaan anak masih terbilang sangat rendah⁸

Orangtua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Terutama kedekatan anak terhadap ibu, karena ibunya yang mengandung, melahirkan dan menyusui secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Terjadinya

⁶ Mahmudah, 2015. "Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam", Semarang:CV. Karya Abadi Jaya.hlm 212

⁷ Kertamadu, Fatchih E. 2009. Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia. Jakarta: Salemba Humanika.hlm.46

⁸ Ikoh,2016, Selama Ramadan'' Angka Kriminalitas Anak Meningkat'', <http://www.arah.com>, diakses tanggal 29 juni 2019. hlm 67.

krisis hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak sebagian besar disebabkan karena ketidak bijaksanaan orangtua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Oleh karenanya, orangtua sebaiknya menetapkan dasar akhlak dan agama yang kuat kepada anak sejak dini. Dengan penanaman dasar akhlak dan agama yang kuat, anak akan lebih mudah dilepas, seperti halnya tanda V yang dibuat dari jari telunjuk dan jari tengah. Semakin tua, semakin anak mudah dilepas dengan dasar yang kuat, sehingga meskipun mereka dilepas, mereka memiliki dasar yang tertanam kuat di hati mereka. Secara naluri seorang anak untuk pertama kalinya akan berhubungan dengan orang dewasa yang disebut sebagai orangtuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, orangtua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab terhadap peletakan dasar-dasar pembentukan sikap, tingkah laku, watak, kepribadian dan moral pada anak-anak yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai generasi yang cerdas, kreatif dan mandiri⁹

Dalam kehidupan keluarga, orangtua pada umumnya mengharapkan supaya anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berbudi pekerti luhur. Anak diharapkan tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang buruk, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, seperti mabuk-mabukan, mencuri, berbuat asusila yang kesemuanya merupakan tindakan amoral dan melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, hal ini yang tidak diinginkan orang tua terjadi pada anak-anak mereka.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah menghindarkan anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam tindakan amoral. Maka dari itu pendidikan agama sangat diperlukan anak dalam bersikap disamping sifat religi juga harus ditanamkan agar apa yang diajarkan oleh agama yang mereka anut agar lebih tertanam dalam hati mereka. Sering kali terlihat penerapan agama tanpa diiringi dengan penanaman makna agama dalam hati diabaikan, sehingga cenderung membuat anak sulit memahami makna agama yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Hal ini dikarenakan anak tidak merasa mempunyai beban moral bila melakukan tindakan yang kurang terpuji. Untuk mengantisipasi hal tersebut orang tua mempunyai andil

⁹ Mufriana Nurnazmia dan Nabil Rizky Ryandiansyah, Koresponden, Jakarta: 2010, hlm56

yang besar dalam pembentukan karakter anak. Karena orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya

Maka dari itulah peran orangtua dalam satu keluarga yang merupakan lingkungan primer bagi setiap individu dan memiliki kedudukan sangat berpengaruh sebagai pelindung, pencakup kebutuhan ekonomi, dan pendidikan dalam kehidupan keluarga sekaligus membekali anak-anaknya mengenai keagamaan.

Selain itu orang tua tidak hanya sekedar memberikan fasilitas berupa sekolah tetapi motivasi mereka juga sangat diperlukan anak, karena pengarahan dan motivasi yang diberikan orang tua dapat menumbuhkan semangat, percaya diri dan menjadikan anak semakin mantap dalam menatap masa depannya. Tidak hanya hubungan antara anak dengan orang tua saja, hubungan anak dengan lingkungan sekitar juga sangat diperlukan, baik itu dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Karena dengan demikian anak dapat membawakan diri serta beradaptasi dimana saja anak berada.

Selain itu budaya juga sangat berpengaruh, terlihat juga bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan system nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak orang tua dalam menerapkan pendidikan beragama pada anak juga mengacu pada kebudayaan yang mereka anut, karena secara garis besar tradisi merupakan kerangka acuan norma dalam masyarakat yang disebut sebagai pranata. Pranata ini yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum yang terkait sosial dalam masyarakat yang bersangkutan¹⁰

Unsur pembentuk perilaku keagamaan adalah kognitif (pengetahuan), afeksi (penghayatan) dan konasi (perbuatan). Pada tahap awal seseorang mendapatkan pengetahuan agama dari seorang guru atau lewat kajian buku. Kemudian menghayatinya secara mendalam. Setelah proses penghayatan mendalam maka akan

¹⁰ Seira Valentina, '' *Religiositas Anak* '', Surakarta 2009 hal..6

memperoleh pemahaman dari pengetahuan agamanya. Dan setelah itu akan timbul keinginan untuk melakukannya. Ringkasnya, perilaku keagamaan individu didasarkan pada pengetahuan dan penghayatannya dalam bidang agama. Dan antara perilaku keagamaan dengan pengetahuan agama adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan¹¹.

Namun dalam realitasnya, sering kali ditemukan perilaku keagamaan individu yang tidak sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman agamanya. Tidak jarang ditemukan individu yang memiliki pengetahuan tinggi dan pemahaman luas terhadap agama menunjukkan perilaku yang melenceng dari nilai-nilai agama. Sebaliknya, tidak sedikit pula individu yang pengetahuan dan pemahaman agamanya dangkal tapi perilakunya selaras dengan nilai-nilai agama.

Penelitian ini di latar belakang oleh sebuah peristiwa yang masih ditemukannya perilaku keagamaan Anak yang belum sesuai harapan seperti kurangnya melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat, puasa, ngaji dan sebagainya, padahal komunikasi keluarga di desa Wanatawang kecamatan Songgom bisa dikatakan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari proses sikap orang tua yang menunjukkan keteladanan, memberikan pengarahan, memberikan motivasi, mengingatkan, memberikan nasihat, membimbing kearah yang lebih baik.¹².

Berdasarkan hasil pra riset yang penulis lakukan, di Kabupaten Brebes tempatnya di Kecamatan Songgom Desa Wanatawang ada juragan tani terbesar yang menanam bawang merah dan sebagian pegawainya adalah para orang tua baik itu ibu dan bapak untuk merawat bawang yang sudah dipanen, tempatnya luas dan tidak terlalu jauh, cukup menggunakan sepeda ontel atau sepeda motor, jam kerja gudang bawang itu sekitar jam 05.30-17.00 WIB. Ini berarti orangtua memiliki peran ganda, orangtua khususnya ibu yang bekerja sebagai buruh merasa kesulitan dalam menjalankan peran gandanya itu, sehingga yang sering terlalaikan adalah peran dan fungsinya sebagai seorang pendidik untuk anaknya yang berumur 8-12 tahun, padahal pada usia itu anak membutuhkan pengawasan untuk pembentukan perilaku

¹¹ Ramayulis, '*Psikologi Agama*', (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.118

¹² Nunung Nur Hasanah Dkk, "*Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujungebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:4, No:1 Tahun 2019, halm.70.

keagamaan mereka, bahkan mayoritas orangtua tidak tau aktivitas yang dilakukan anaknya seharian, orangtua hanya tau anaknya bersekolah, ngaji, dan main dengan teman sebayanya, karena dianggap sudah tau mana yang benar mana yang salah, orangtua yang sibuk bekerja hanya meninggalkan uang untuk uang jajan tanpa tau perkembangan anak di masyarakat dan perilaku anak di lingkungan serta di sekolah. Anak merasa bebas dan kebutuhan finansialnya tercukupi sehingga ia sudah terbiasa tanpa pengawasan orangtua. Sehingga permasalahan yang kemudian muncul adalah adanya asumsi bahwa dampak dari kedua orangtua yang sibuk bekerja di luar rumah ditandai dengan menurunnya perilaku keagamaan anak mereka untuk bersikap dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua darinya dan dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan mengaji untuk usia anak 8-12 tahun seperti itu masih terbilang minimnya pemahaman tentang hal mengenai agama.

Berpijak dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi: “ **Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes (Studi Analisis Fungsi Bimbingan dan Konseling Keluarga Islam).**”

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat pada latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom?
2. Bagaimana analisis bimbingan konseling keluarga Islam terhadap peran orangtua dalam perilaku keagamaan anak?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes.
2. Untuk menganalisis peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak supaya sesuai dengan harapan orangtua di tingjau dari bimbingan konseling keluarga Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dari bahan kajian konseptual guna mengembangkan pembinaan moral anak sehingga dapat menampilkan perilaku keagamaan yang Islami.

2. Manfaat praktis

Bahan masukan bagi orangtua dalam memberikan bimbingan mental spiritual yang efektif dan tepat sasaran. Bahan masukan bagi praktisi pendidikan khususnya orangtua mengenai perlunya pembinaan perilaku keagamaan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan lingkungan sosial anak. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal guna melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya plagiat, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, memperkaya dan melengkapi khazanah ilmu pengetahuan dari penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, Perilaku Siswa Mts Ritadlul Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan . *Skripsi* yang dilakukan oleh Ika Wahyuni Wulandari, Tahun 2015 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Fakultas Agama Islam UMP. Adapun rumusan masalahnya yang dilakukan Ika yaitu bagaimana cara menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini (studi kasus di TK RA-Maryam Kecamatan Kesugihan Cilacap tahun pelajaran 2014/2015). Adapun hasil dari penelitian Ika adalah bahwa penanaman nilai-nilai agama di TK RA-Maryam meterinya meliputi belajar mencintai Allah dan mencintai ciptaan Allah sebagaimana ia mencintai orang-orang

di lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai moral yang diajarkan di TK RA-Maryam yaitu timbulnya rasa percaya diri, rasa milik dan memberi arah dan arti kehidupan. Metode pembelajarannya meliputi ceramah, Tanya jawab, praktek langsung, demonstrasi, bercerita dan pembiasaan. Cara penanaman nilai-nilai agama dan moral yaitu dengan keteladanan, nasehat, pembiasaan dan bercerita.

Kendala yang dihadapi dalam penerapan materi dan metode tentang penanaman nilai-nilai agama dan moral meliputi: kurangnya pengetahuan atau teknik dalam bercerita dan kurangnya media yang digunakan dalam bercerita, sering terjadi inkonsistensi (ketidak sesuaian) antara apa yang dilakukan guru di sekolah dengan apa yang dilakukan di lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Untuk mengatasi kendala dari dalam yaitu guru harus belajar lagi tentang teknik bercerita baik melalui buku maupun orang lain. Sedangkan cara mengatasi faktor kendala dari luar yaitu melengkapi media pembelajaran yang dibutuhkan, lebih menjalani komunikasi yang lebih baik antara guru dan orangtua. Untuk mengatasi dari lingkungan orangtua harus memperketat kebiasaan bermain anak agar tidak ada pengaruh negatif dari luar. Adapun metode yang dilakukan oleh Ika menggunakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan pola pikir induktif.

Kedua, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Skripsi* yang dilakukan oleh Tri Syamsul Hadi, Tahun 2016 STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah. Adapun rumusan masalahnya yang dilakukan Tri yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini (studi kasus di PAUD Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara). Adapun hasil dari penelitian Tri adalah bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan di PAUD Bintang Laut adalah memberikan pembelajaran tentang keagamaan bagi anak usia dini, yaitu dengan melatih, membaca, dan bermain yang setiap saat dibarengi dengan pengetahuan agama. Penerapan ini diterapkan dengan alasan bahwa nilai keagamaan sangat penting ditanamkan bagi anak, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan wajib dipelajari. Sedangkan cara menanam nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di PAUD Bintang Laut dilakukan

pada saat pembelajarn berlangsung, pada kegiatan inti. Kemudian anak dibiasakan untuk menghafal doa-doa tertentu, sehingga nantinya menjadi kebiasaan. Jenis penelitian Tri menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu dan pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara.

Ketiga, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Baitussalam. *Skripsi* yang dilakukan oleh Eko Wiyono, Tahun 2008 Universitas Islam Negeri Sunah Kalijaga Yogyakarta. Adapun rumusan masalahnya yang dilakukan Eko yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan siswa yang dilaksanakan di TK Islam Terpadu Baitussalam (studi kasus anak-anak TK Islam terpadu Baitussalama di Cangkringan Sleman). Adapun hasil dari penelitian Eko adalah bahwa pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agamaan sejak dini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan yang tepat, bimbingan, motivasi, untuk pengembangan fitrah manusia dengan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Penelitian Eko merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan obsevasi, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Metode sebagai jalan membentuk dalam penanaman nilai, adapun metode yang diterapkan antara lain: teladan, pembiasaan, demonkrasi, nasehat, ceramah, Tanya jawab, kisah/cerita, nyanyian, hukuman, hadiah, serta hafalan. Metode tersebut diterapkan secara fleksibel sesuai dengan keadaan siswa untuk menumbuhkan semangat berpartisipasi, ketertarikan, mengurangi kebosanan dan membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif.

Keempat, Metode Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum Kebonsari Madium Tahun Ajaran 2016/2017, *skripsi* yang dilakukan oleh Claudia Desi, IAIN Ponorogo jawa timur. Adapun rumusan masalah yang dilakukan Desi yaitu bagaimana metode guru dalam menanamkan nilai ibadah siswa di MI Bahrul Ulum Kebonsari Tahun 2016/2017. Adapun hasil penelitian Desi adalah metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum antara lain metode pembiasaan dan

keteladanan dalam bentuk pengamalan wudhu dan shalat fardhu, pembiasaan shalat dhuha, pengamalan puasa, pengamalan doa harian dan surat pendek, pembiasaan membaca Al-Qur'an. Secara umum penanaman nilai-nilai ibadah yang dilakukan guru di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik. Adapun kendala yang dihadapi adalah adanya pengaruh lingkungan dan keluarga yang kurang mendukung dalam penanaman nilai ibadah yang dilakukan guru sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Bahrul Ulum.

Kelima, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di TK Diponegoro 125 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas, *skripsi* yang dilakukan oleh Lutfi Muzaki, IAIN Purwokerto. Adapun rumusan masalah yang dilakukan Lutfi yaitu bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan di TK Diponegoro 125 Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas. Adapun hasil penelitian yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan di TK Diponegoro 125 dilaksanakan setiap hari. Materi penanaman nilai-nilai keagamaan pada kegiatan hidup anak sehari-hari, mulai dari kegiatan di lingkungan sekolah, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan pembiasaan pada kegiatan rutin yang berhubungan dengan pembiasaan aturan agama pada diri sendiri. Evaluasi pembelajaran penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan saat pembelajaran berlangsung, yaitu menggunakan catatan anekdot, lembar observasi dan penugasan berupa pekerjaan rumah dan LKS. Jenis penelitian Lutfi menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang disajikan secara deskriptif kualitatif.

Dari beberapa penelitian diatas, peneliti mengakui adanya persamaan dengan penelitian ini, diantaranya ada kesamaan mengenai penelitian penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, persamaan yang lain yaitu mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hal yang membedakan dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian ini ialah tempat yang diteliti dimana di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes belum pernah ada penelitian mengenai penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

Dari tinjauan pustaka diatas tidak ada kesamaan yang menyeluruh, hal itu menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiat dengan penelitian yang sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jadi selain menyajikan data juga menganalisis, dan menginterpretasikan, serta dapat pula bersifat komperatif dan korelatif.¹³

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan etnometodologi yaitu pendekatan yang lebih merujuk pada bidang masalah yang diteliti, yaitu tentang individu menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Pendekatan etnomeno metodologi cenderung memfokuskan pada masalah-masalah mikro dan peneliti tak ubahnya sebagai “ juru potret.”¹⁴ Dengan kualitatif etnometodologi penelitian ini mencoba untuk memotret peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes

2. Sumber dan Jenis Data

Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi.¹⁵

¹³ Subagyo. Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: (Rineka Cipta,2010).hlm 44’

¹⁴ Hendrarso, dalam Suyanto dan Sutiyah, *Metodologi Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.hlm.167

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm.244

Sumber data dalam penelitian ini ialah anak-anak yang berusia 8-12 tahun yang masih usia- usia sekolah dasar di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Adapun data primer dari penelitian ini yaitu:

- a. Anak-anak usian 8-12 tahun yang bertempat tinggal di desa Wanatawang
- b. Orangtua.
- c. Guru ngaji.
- d. Keluarga dari sianak
- e. Lingkunga sekitarnya seperti tetangganya

Sedangkan data sekunder untuk mendukung data menguatkan penelitian diantaranya buku-buku terkait religusitas anak, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan perilaku keagama dan lain sebagainya.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini mengguakan beberapa teknik dalam upaya untuk mengumpulkan data-data penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁶ Selain itu teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini mencari informasi dan data-data tentang peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di desa Wanatawang kecamatan Songgom kabupaten Brebes

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, untuk memperoleh informasi dari narasumber. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak, metode wawancara yang

¹⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.hlm.145

digunakan peneliti yaitu, wawancara terstruktur dan tak berstruktur, Menurut Esterberg dalam Sugiyono yaitu :

1) Wawancara terstruktur (*Structruterd Interview*)

Wawancara terstruktur (*Structruterd Interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penelitian telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*) adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan digunakan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi ini diperoleh selama wawancara dan penelitian berjalan.

4. Keabsahan Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dengan teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁷

5. Analisis Data

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm.330

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiyono merumuskan beberapa teknik analisis data, di antaranya :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak.

c. Verification (*Concluding Drawing*)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atau Verification (*Concluding Drawing*). Verification (*Concluding Drawing*) adalah menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.¹⁸ Pada tahap ini, penelitian

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm.246-253

diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian lebih jelas tentang “ peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak ”.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam penyusunan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan ke dalam lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua adalah landasan teori yang berisi tinjauan tentang pengertian peran orangtua, faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua, peran orangtua dalam menanamkan perilaku keagamaan anak, pengertian perilaku keagamaan anak, aspek-aspek perilaku keagamaan anak, pengertian bimbingan konseling keluarga Islam, pendekatan bimbingan konseling keluarga Islam, fungsi dan tujuan bimbingan konseling keluarga Islam, asas- asas bimbingan keluarga Islam, Sub bab pertama yaitu peran orangtua yang menjelaskan tentang pengertian peran orangtua, faktor yang mempengaruhi peran orang tua. Sub bab kedua perilaku keagamaan yaitu pengertian dan aspek-aspek perilaku keagamaan. Sub bab ketiga tentang analisis bimbingan konseling keluarga Islam,

Bab Ketiga adalah fokus penelitian menerangkan Gambaran Umum dan Objek Penelitian yang membahas gambaran umum dan objek penelitian pada keadaan geografis dan demografis peran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di desa Wanatawang serta penyajian, riwayat pendidikan dan sarana keagamaan

Bab Keempat adalah analisis hasil penelitian meliputi analisis peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak dengan study analisis bimbingan konseling keluarga Islam di desa Wanatawang Kabupaten Brebes.

Bab Kelima adalah penutup dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

PERAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DAN ANALISIS BIMBINGAN KONSELING KELUARGA ISLAM

A. Peran Orangtua

1. Pengertian peran orang tua

Peran menurut *terminology* adalah” perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat¹⁹. Peran orangtua adalah orangtua harus mampu memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak dengan peringatan-peringatan atau nasihat nasihat berupa pembinaan yang diiringi dengan contoh-contoh yang sesuai dari orangtua yang benar-benar sesuai dengan peringatan yang diberikan kepada anak²⁰.

Adapun peran orangtua menurut Munirwan Umar, yaitu:

a. Pengasuh dan pendidik

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak, terutama sekali melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua.

b. Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan,

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm, 427

²⁰ Ihsan Dacholfany, *Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, hlm. 150–51

agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orangtua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Anak di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar anak sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung.

c. Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

d. Fasilitator

Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta

didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain²¹.

"Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan"²²

Orangtua juga sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebajikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkibrah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain-lain. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat-syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga.²³ Mereka mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrah a'yun), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al- Furqan (25) ayat 74.

²¹ Munirwan Umar, "Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", Dalam Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol:1,No:1,2015,hlm.20

²² <http://educare.e-fkinpula.net>

²³ Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983),hlm 20

Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan perilaku keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi- fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.

Sehingga keluarga juga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun bergantung dari masing- masing dari para orang tua.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia demikian rumit dan kompleksnya. Namun demikian melalui fungsi- fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalamnya.²⁴

Sehingga keluarga juga memiliki peran yang penting dalam keagamaan anak disamping peran pendidikan. Setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi beragama, namun bergantung dari masing- masing dari para orang tua.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi peran Orang Tua

Diantara beberapa peran orang tua, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua terhadap aktivitas keagamaan anak, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua. Sedikitnya waktu luang yang dimiliki orang tua menyebabkan terabaikannya masalah pendidikan anak, mereka lebih mengandalkan guru ataupun ustadz di sekolah ataupun TPQ dll. Kesibukan yang dimiliki oleh orang tua sehingga mengesampingkan masalah pendidikan agama anaknya yang berimbas pada masa setelahnya yaitu remaja. Keberhasilan agama tidak dapat tercapai jika hanya mengandalkan peran guru TPQ, orang tualah yang seharusnya memiliki peran penuh dalam pendidikan agama, jika pendidikan agama berjalan maka aktifitas keagamaan pun juga berjalan.

²⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 204.

- b. Keterbatasan penguasaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua. Tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang baik, dan tidak sedikit pula para orang tua yang ingin menjadikan anaknya mendapatkan pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan orang tuanya.
- c. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Media pembelajaran tentulah sangat membantu dalam menunjang keberhasilan perilaku keagamaan anak, sebagai alat yang dapat mempermudah orang tua atau guru ketika mengajar, sehingga membutuhkan biaya yang memadai untuk terwujudnya media tersebut.
- d. Efektifitas program kependidikan anak. pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak.²⁵

3. Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Anak

Berbagai macam aktivitas yang ada dan diikuti oleh anak, tentulah harus dalam norma positif dan baik bagi dirinya dan orang lain. Mengembangkan aktivitas keagamaan menurut Hasan Langgulung, diantaranya adalah:

- a. Membiasakan mereka menunaikan syiar- syiar agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- b. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas- aktivitas agama, dan lain- lain. ²⁶ Seperti menghadiri peringatan Maulid Nabi, pengajian bulanan, TPQ, dan masih banyak lainnya.

Untuk berbagai macam upaya yang dilakukan orang tua pasti tidak akan pisah dengan penghargaan dan penghukuman atas apa yang diperintahkan orang tua terhadap anaknya.

²⁵ Roqib, Ilmu Pendidikan Islam hlm. 41

²⁶ Nur Ahid, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 141- 142

Adapun Maslow Maria J. Wantah mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Amir Daien Indrakusuma yaitu berupa (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) Hadiah, (4) Tanda Penghargaan²⁷.

Sedangkan punishment dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman, dalam pengertian terminologi punishment adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya punishment juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi. Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, punishment atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.

Djaka Cs mengemukakan beberapa syarat dalam memberikan hukuman kepada anak yaitu:

- a. Memberikan hukuman hendaknya dalam keadaan tenang, supaya dapat mempertimbangkannya.
- b. Motif manakah yang mendorong anak itu melakukan perbuatan salah itu
- c. Masuk tipe manakah anak itu? Adakah hukuman itu berkesesuaian
- d. Adakah setimpal dengan pelanggarannya?

²⁷ Pranudya Ikranagara, "Pemberian Reward dan Punishment Untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga, dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, No:IV, 2015, hlm.3

- e. Adakah adil hukuman itu ? - Adakah hubungan antara pelanggaran dengan hukuman?

Muhammad Jameel Zeeno mengungkapkan, pada saat guru atau pendidik terpaksa memberikan sanksi atau hukuman, ia sebaiknya dapat menghindari beberapa hal sebagai berikut :

- a. Memukul wajah anak. Hal ini tidak jarang kita temui di masyarakat atau di rumah-rumah tangga, juga di sekolah-sekolah, bahkan ada yang sampai pukulan tersebut mengenai mata dan telinga dan mengakibatkan indra anak terganggu. Oleh itu oleh para pemerhati pendidikan dan kesehatan ini satu hal yang sangat dilarang dan harus dihindari.
- b. Terlalu keras, seorang pendidik yang keras pada saat memukul akan disebut oleh murid-muridnya sebagai seorang yang kasar dan zalim. Sebutan dan gelar demikian suatu tanda buruk dan ketidak senangan anak terhadap si guru. Nabi Muhammad SAW mengatakan sesungguhnya pada kelemahan lembut ada kebajikan, inilah yang mestinya ditampilkan. - Kata-kata yang tidak pantas.
- c. Kata-kata yang tidak pantas adalah kata-kata yang buruk dan sangat menyakitkan psikologi seorang anak, bahkan ada anak yang mengatakan ia lebih baik dipukul daripada dikatakan dengan bahasabahasa yang buruk serta menyinggung perasaan²⁸

B. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yang digabung menjadi satu, kata yaitu: ‘Perilaku dan Agama’ pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku secara garis besar berarti tindakan, perbuatan, sikap²⁹ Menurut Soekidjo Noto Atmodjo, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang

²⁸ Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Agama Islam", Dalam Jurnal Kopertif Wilayah XI Kalimantan, Vol:4, No:5, 2006, hlm.73-74

²⁹ Pius A Partanto dan M Dahlan al Bahri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 595.

bersangkutan³⁰ sedangkan kata “beragama” berasal dari kata dasar “agama” yang berarti system, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata “beragama” sendiri sudah mendapat awalan “ber” yang mempunyai arti sesuatu atau segala tindakan yang berhubungan dengan agama.³¹

Menurut Ramayulis, perilaku beragama atau tingkahlaku beragama adalah segala sesuatu aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya.³² Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang tentang keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dalam pemahaman akan nilai-nilai agama yang dianutnya, dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan agama dengan keikhlasan hati dengan seluruh jiwa dan raga.³³

Perilaku beragama menurut Mursal dan H.M Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang Maha Esa³⁴. Perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam diri seseorang. Terbentuknya perilaku keagamaan anak ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian anak yang ikut serta menentukan pembentukan perilaku.³⁵

³⁰ Soekidjo Noto Atmodjo, “*Ilmu Perilaku Kesehatan*”; (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 20

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Semarang: Widya Karya 2005), hlm 19

³² Ramayulis, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 98

³³ Siti Naila Fauzia, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* vol 9 edisi 2 november 2015 hlm 305

³⁴ Mursal dan H.M. Taher, “*Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), hlm.121

³⁵ Jalaludin, Rahmat, 1996. “*Psikologi Agama*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hlm 69

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan merupakan suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon dari tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya atau perilaku beragama berarti segala tindakan baik itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah swt Dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam diharapkan anak akan lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta bertawakal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

2. Aspek-aspek perilaku keagamaan Anak

Aspek perilaku keagamaan anak pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan anak adalah sebagai berikut:

a. Aspek akidah/iman

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan hadist. Menurut M Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah YME, dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya.³⁶ Perilaku yang berkaitan dengan aspek aqidah atau keyakinan, antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat, dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan sikap mencintai Al-Quran sebagai Kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan hikmah beriman kepada Qadha dan Qadhar. Jika di perinci untuk perilaku yang berkaitan dengan Akidah ini adalah sebagai berikut:

1. Beriman kepada Allah yang menghayati sifat-sifat-Nya

³⁶ M. Shodiq, Kamus Istilah Agama (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), hlm. 34

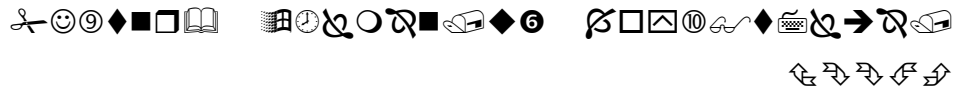
2. Beriman kepadamalaikat dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
3. Beriman kepada rasul-rasul Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
4. Beriman kepada kitab-kitab Allah dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
5. Beriman kepada hari akhir dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan dalam perilaku sehari-hari
6. Beriman kepada Qadha dan Qadar dan memahami fungsinya serta mampu menerapkan perilaku sehari-hari³⁷

b. Aspek Ibadah/Islam

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, meyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama. Di dalam Al-qur'an, kata-kata Ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam Q. S. Alkahfi/018: 110)



³⁷ Subyantoro, "pelaksanaan pendidikan agama study komparatif perilaku keagamaan" Semarang: Balai penelitian dan pengembangan agama:2010. hlm.165



Artinya : *“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*³⁸

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan member pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain. Perilaku yang berkaitan dengan ibadah meliputi: menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, shalat, haji, puasa, berdoa serta membaca Al-Qur'an serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika di perinci untuk perilaku yang berkaitan dengan Ibadah ini adalah sebagai berikut:³⁹

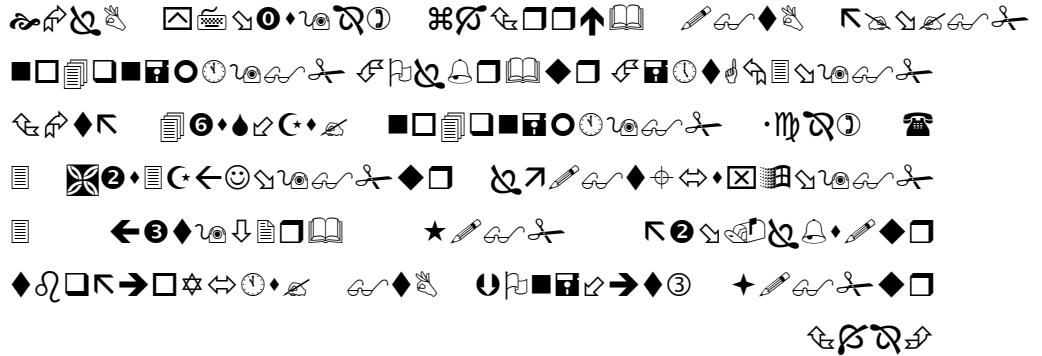
1. Shalat

Secara harfiah apabila cermat kata Shalat berasal dari bahasa arab, yaitu kata kerja “shalla” yang artinya “berdoa” sembahyang. Sedangkan shalat menurut istilah adalah semua ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, serta harus memnuhi beberapa syarat yang ditentukan. shalat menurut syariat adalah segala ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah yang dapat membawa manusia dekat dengan Allah. dalam melaksanakan shalat seseorang memuja kemahasucian Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon pengampunan dan dibersihkan dari dosa, memohon petunjuk kejalan

³⁸ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya (semarang: Toha Putra, 2001), hlm. 543

³⁹ Subyantoro, "pelaksanaan pendidikan agama study komparatif perilaku keagamaan" Semarang: Balai penelitian dan pengembangan agama:2010. hlm.28

yang benar dan dijauhkan dari segala kesesatan dan perbuatan yang tidak baik. shalat juga dapat menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar, yang bila dibersihkan dari kedua sifat itu sejahtera dan utuhlah umat. Allah berfirman dalam Alqur'an (Q.S Al-ankabut/029: 45)



Artinya : *“bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*

2. Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu.tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan onar. Buah ibadah puasa baru dapat dicapai dengan membiasakan keutamaan dan meninggalkan perbuatan yang hina.⁴⁰

3. Membaca Al-qur'an

⁴⁰ Ali Hasan, Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca adalah “suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis”.⁴¹ Al-qur’an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. mengajarkan membaca Alqur’an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.

Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pendidik melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-qur’an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-qur’an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-qur’an. dan masih ada bentuk lain sebagai perwujudan perilaku keagamaan yang dilakukan para pemeluk agama. Tak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, perasaan dan daya nalar seseorang dikarenakan adanya perbedaan pendidikan yang dia terima. Tambah sering seseorang mendapat pendidikan agama dan praktek keagamaan yang dialami seseorang bertambah pengetahuan dan pengalaman agamanya. Rasa keagamaannya tambah bersemi. Sebaliknya, jika seseorang tidak pernah mendapatkan didikan agama mulai dalam rumah tangga dan dimasyarakat maka pengetahuan dan pengalaman terhadap nilai agama itu berkurang malah mungkin menentang ajaran agama.

4. Zakat

Zakat adalah kewajiban harta yang berfungsi sebagai bantuan kemasyarakatan, hasilnya dibagi-bagikan kepada orang-orang fakir miskin yang hasil keringat mereka tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi mereka. Di dalam ibadah terdapat banyak pendidikan budi pekerti mulia. Zakat tidak hanya sekedar pengeluaran harta untuk menolong fakir miskin, tetapi didalamnya terkandung pendidikan jiwa yang luhur. Zakat dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus pada harta, mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga

⁴¹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm.7.

menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang dan suka menolong anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

5. Menghafal Doa-doa

Maksud doa dalam hadist tersebut adalah beribadah tanpa Maksud doa dalam hadist tersebut adalah beribadah tanpa (menyembah) selain Allah. Pemahaman pada anak bahwa orang yang selalu membiasakan berdoa akan menjadi mulia, begitu sebaliknya orang yang tidak pernah berdoa akan menjadi lemah.⁴²

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa bentuk perilaku keagamaan dan pelaksanaan ibadah semacam itu merupakan kebutuhan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT yang sudah menjadi kewajibannya sebagai manusia yang lemah. pelaksanaan ibadah semacam itu diharapkan bertambah, karena dengan semangatnya kita beribadah kepada Allah SWT maka semakin banyak pula kegiatan yang dikerjakan.⁴³

c. Aspek akhlak/Ihsan

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu khuluq jamaknya akhlaq menurut Ensiklopedi Islam akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri seorang manusia kemudian darinya lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran dan pertimbangan. Akhlak merupakan bagian dari agama. tidak dikatakan orang beragama jika ia tidak berakhlak dalam kehidupan sehari-harinya, sebagai makhluk yang kapasitasnya baik sebagai khalifah di muka bumi maupun sebagai makhluk social perlu memahami klasifikasi akhlak, sehingga manusia bisa dikatakan mempunyai hubungan baik dengan Allah (*hablun minallah*) maupun hubungan baik dengan sesama manusia (*hablun minanna*) oleh karna itu akhlak menempati posisi penting dalam Islam. Karena salah satu kodrati ajaran Islam adalah akhlak selain itu karena setiap aspek dari ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan akhlak mulai yang disebut

⁴² M.Ihsan. ''Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam'', Jakarta: Amzah, 2018. hlm 212.

⁴³ Arsyad H. Anwar, Psikologi Agama (Kendari : Istana Profesional, 2008), hlm. 75

akhlak karimah. Menurut Abdullah Waraz mengklarifikasikan akhlak terkait dengan kehidupan sehari-hari kedalam lima macam yaitu sebagaimana berikut:⁴⁴

1. Akhlak fardiyah yaitu akhlak yang berkaitan dengan individu seseorang seperti Adab makan, minum berpakaian dan tidur, menjaga pandangan, menahan syahwat, menahan amarah, jujur, rendah hati, karena anak sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, dan dikatakan sebagai lompatan perkembangan sehingga anak perlu diajarkan tentang adab untuk membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani sehingga dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan kepribadian anak akan tercapai.
2. Akhlak usriyah yaitu akhlak yang berkaitan dengan urusan keluarga seperti Menghargai terhadap sesama anggota keluarga dan tidak angkuh. Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda antara satu dengan yang lain, karena dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi, maka dari itu harus bisa saling menghargai terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita. Berakhlak mulia terhadap anggota keluarga bentuk perilaku keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi. Membuat peraturan yang berlaku untuk semua anggota keluarga, adanya kerja

⁴⁴ Enang Hidayat, “ *pendidikan agama Islami integrasi aqidah, syariah dan akhlak*” Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019.hlm.80-81

sama antara anggota keluarga, menempati posisi sebagaimana seharusnya.⁴⁵

3. Akhlak ijtimaiah yaitu akhlak yang berkaitan dengan social kemasyarakatan seperti Aktif dalam organisasi keagamaan., bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan., Anak yang memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama⁴⁶
4. Akhlak daulat yaitu akhlak yang berkaitan dengan pemerintahan seperti pemerintah mengajak musyawarah kepada rakyat, mewujudkan keadilan, membentuk peraturan yang membela kepentingan rakyat dan memelihara harta kekayaan milik rakyat.
5. Akhlak diniyah yaitu akhlak yang berkaitan dengan kewajiban dalam agama seperti beriman kepada Allah, bersyukur atas nikmatnya, ridha terhadap takdirnya, tidak putus asa dari rahmatnya, senantiasa dzikir kepada-Nya, dan memohon ampun kepadanya.

C. Bimbingan Konseling Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islami

Istilah bimbingan dan konseling banyak dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi di sini penulis akan menyampaikan beberapa pendapat. Antara lain: Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu-individu yang mengalami masalah yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi

⁴⁵ M.Ihsan. ''Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam'', Jakarta: Amzah, 2018. hlm 173

⁴⁶ Sugiyanti. Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 28/6/2019) 2019.

klien.⁴⁷ Konseling diartikan juga sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien⁴⁸

Konseling (counseling), kadang disebut penyuluhan karena keduanya merupakan bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak dan setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.⁴⁹

bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits. Sedangkan konseling Islami adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga dia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta.⁵⁰

Bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan atau hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kegiatan hidup dunia dan akhirat.

Jadi bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk

⁴⁷ Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. Teknik Laboratorium Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.hlm 12

⁴⁸ Prayitno dan Erman Anti. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.hlm 93

⁴⁹ Mappiare, Andi. 2002. Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.hlm 1

⁵⁰ Hallen, 2005. Bimbingan dan Konseling. Ciputat.hlm 16-21

Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵¹ Adapun perbedaan bimbingan konseling keluarga Islam dengan bimbingan konseling Islam adalah objeknya. Bimbingan konseling keluarga Islam menitikberatkan pembahasan pada masalah keluarga yaitu perkawinan, perceraian, anak dan sebagainya. Sedangkan bimbingan konseling Islam fokusnya lebih bersifat umum. Dengan demikian bimbingan konseling Islam lebih luas dari bimbingan konseling keluarga Islam. Adapun bimbingan konseling sumbernya pada akal pikiran manusia yang berasal dari rasio dan empirisme (pengalaman). Sedangkan bimbingan konseling Islam, bersumber pada akal juga wahyu yang dalam hal ini al-Qur'an dan hadits.

2. Macam-macam Pendekatan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Pendekatan konseling merupakan teori yang mendasari suatu kegiatan dan praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika kita mempunyai Pemahaman mengenai pendekatan teori-teori konseling maka akan memudahkan kita dalam menentukan arah konseling.

Menurut Gladding (1992) yang dikutip oleh Kertamuda terdapat enam pendekatan dalam konseling yaitu:

a. Pendekatan sistem keluarga (family System counseling)

Apapun yang dilakukan anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya, sehingga efektivitas perubahan dan pemahaman individu akan lebih mudah berubah jika keluarganya berubah. Peran konselor dalam pendekatan keluarga adalah sebagai mediator yang mengatur fungsi dan sistem dalam keluarga. Dalam konteks ini, maka fungsi dan peranan anggota keluarga sangat penting oleh karena itu mempengaruhi satu sama lainnya. Konselor juga perlu menyampaikan bahwa perlunya memahami perbedaan di antara anggota keluarga sehingga manakala dalam

⁵¹ Musnamar, Thohari. 1992. Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Press.hlm 70.

keluarga dapat menyesuaikan dengan beragamnya pribadi yang ada. Supaya pendekatan ini berhasil, konselor perlu memahami konsep:

1. Perbedaan setiap individu dalam keluarga
2. Keseimbangan kemampuan, intelektual dan emosi pada anggota keluarga.

b. Pendekatan psikodinamika keluarga (psychodynamic family counseling)

Pendekatan ini digunakan untuk mengubah kepribadian dari anggota keluarga, sehingga dia dapat bekerja satu sama lainnya dengan sehat dan produktif. Pendekatan ini lebih ditekankan pada pengalaman masa anak-anak dalam hubungannya dengan ibu yang dapat membentuk kepribadiannya di masa dewasa. Peran konselor dalam pendekatan ini adalah untuk membantu anggota keluarga dalam memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, dan merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga, serta mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Di samping itu, peranan konselor juga dapat memberikan bantuan kepada keluarga dengan rekonstruksi hubungan dalam keluarga tersebut, memberikan kesadaran kepada setiap anggota keluarga terkait perilaku, sifat dan cara menyalurkan emosi, serta menekankan pentingnya interaksi yang dapat mengantarkan terjalannya hubungan yang baik bagi anggota keluarga.

c. Pendekatan pengalaman keluarga (eksperiential family counseling).

Pendekatan ini lebih menitik beratkan pada fokus individu dalam keluarga, yang ditandai dengan komunikasi yang jelas, spesifik, jujur, hubungan sosial yang terbuka dan optimis serta peran personal yang fleksibel dalam keluarga sesuai dengan tempatnya. Adapun konseling dengan pendekatan ini memiliki tujuan yaitu:

1. agar dapat menunjukkan dimensi-dimensi perasaan
2. Untuk memfasilitasi kemandirian individu mempunyai rasa memiliki dalam keluarga.
3. Membantu individu meningkatkan kedekatan melalui kepedulian dan pengalaman.

4. Mendorong anggota keluarga agar bebas berekspresi terhadap apa yang difikirkan dan rasakan
 5. Mendukung spontanitas, kreativitas, dan kemampuan berperan.
- d. Pendekatan perilaku sosial (behavior Social family counseling).

Konseling yang menekankan pada perubahan perilaku dan memodifikasi perilaku yang sesuai dengan aturan dan bentuk komunikasi yang ada. Tujuan konseling ini ialah mengubah perilaku anggota keluarga, memperbaiki atau mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan meningkatkan kesehatan dan cara perilaku.

Peran konselor pada pendekatan ini adalah sangat bergantung pada masalah yang dihadapi klien, melakukan intervensi terhadap masalah keluarga dengan cara mengumpulkan informasi data melalui pengamatan, membuat hipotesis penyebab masalah serta mengevaluasinya.

- e. Pendekatan struktural keluarga (struktural family counseling).

Pendekatan ini didasarkan pada pentingnya interaksi keluarga agar dapat memahami struktur atau organisasi dalam keluarga. Sedangkan tujuan pendekatan ini adalah dalam rangka melakukan perubahan pada unit keluarga. Ia menekankan pada fungsi keluarga dengan memberikan batasan yang jelas pada anggota keluarga, kedudukan dan peran orang tua dalam keluarga.

- f. Pendekatan strategi keluarga (strategi family counseling).

Pendekatan yang disusun untuk mengatasi masalah dalam keluarga. Tujuannya adalah melakukan perubahan dan pengorganisasian kembali keluarga dengan cara yang sehat dan seimbang. Peran konselor di sini adalah sebagai konsultan, eksper dan pengarah.⁵²

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Menurut Mufidah (2013) tujuan bimbingan konseling keluarga Islam adalah:

- a. Pemecahan masalah

⁵²Kertamadu, Fatchih E. 2009. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm 149-152

Secara umum tujuan dilaksanakan konseling adalah untuk memecahkan masalah yang tengah dihadapi konselor, tetapi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya.

b. Perubahan perilaku

Keberhasilan konseling dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku klien. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang “maladjustmen” (sesuai), sesuai tingkah laku yang tidak disadari menjadi tingkah laku yang disadari. Dan perubahan ini terjadi atas kesadaran klien sendiri tanpa ada paksaan dari konselor atau orang lain.

c. Kesehatan mental positif (Positive Mental Health)

Salah satu tujuan akhir konseling adalah konselor memiliki kesehatan mental yang positif. Kesehatan mental yang dimaksud ialah aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual.

d. Keefektifan pribadi (Personal Effectiveness)

Tujuan dari konseling adalah bagaimana konselor dapat menjadikan klien pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi itu tercermin dari bagaimana individu dapat melihat dari lingkungannya secara positif.

e. Pembuatan keputusan (Decision Making)

Suatu konseling dikatakan berhasil jika klien dapat secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.⁵³

Pada prinsipnya, semua fungsi dan kegiatan bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling keluarga Islami, dan dapat dirumuskan sebagai berikut: Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan dan konseling Islam, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

⁵³ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (UIN MALIKI Press, Malang: 2013).hlm 323-324

- 2) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi preservatif; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good).
- 4) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya

4. Asas bimbingan konseling keluarga Islam

Asas bimbingan konseling keluarga Islam adalah landasan dasar yang dijadikan dasar dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan konseling keluarga Islam. Asas-asas bimbingan konseling keluarga Islam juga bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pada prinsipnya, semua asas bimbingan dan konseling Islam yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini, akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, asas-asas bimbingan konseling keluarga Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan konseling keluarga Islam, seperti halnya bimbingan dan konseling Islam umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat

b. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "sakinah, mawaddah warahmah," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan konseling keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah tersebut.

c. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan konseling keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut.

d. Asas Sabar dan Tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan kehidupan, tidak selamanya segala usaha ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah diri) kepada Allah. Dengan kata lain, bimbingan konseling keluarga Islam membantu individu pertamama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah keluarga dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik.

e. Asas Manfaat (maslahat)

Telah disebutkan bahwa perjalanan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan, kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan keluarga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem keluarga. Dengan bersabar dan bertawakkal dulu terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah kehidupan keluarga maupun yang diambil nantinya oleh seorang, selalu berkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum, termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.

5. Langkah-Langkah Bimbingan dan Konseling keluarga Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam guna memaksimalkan kegiatan bimbingan konseling, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu :

a. Identifikasi Masalah

Langkah pertama ini adalah dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus serta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing maupun konselor mencatat kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus yang mana yang akan mendapat bantuan terlebih dahulu.

b. Diagnosis

Langkah diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c. Prognosis

Langkah prognosis ini merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membantu konseli menangani masalahnya, dari diagnosis di atas.

d. Treatment atau Terapi

Dalam hal ini konselor dan konseli bersama melakukan proses terapi guna meringankan beban masalah yang konseli hadapi, terutama tentang keputusan yang diambilnya.

e. Follow Up atau Evaluasi

Setelah konseli dan konselor bersama-sama melakukan proses terapi mencari dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah konseli, maka kemudian masuk kepada tahap Evaluasi ini adalah penilaian terhadap alternatif atau putusan yang diambil oleh konseli baik dari segi kelebihan maupun segi kekurangan putusan konseli tersebut. Tahap ini juga merupakan tindak lanjut yang berguna untuk mengetahui tingkat keberhasilan konseling yang telah berlangsung, yakni disini konselor

mengamati dan memantau konseli agar jangan sampai kembali ke dalam masalah yang lain⁵⁴

6. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Pada hakikatnya metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan konseling keluarga Islam di desa Wanatawang sama dengan metode yang digunakan pada bimbingan dan konseling Islam seperti lainnya, yakni dilihat dari metode layanan bimbingan yang digunakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Farid Hasyim dan Mulyono yaitu sebagai berikut:

a. Metode langsung yaitu:

layanan bimbingan dan penyuluhan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung “face to face” (tatap muka) dengan guru pembimbing dalam rangka membahas dan mengentaskan masalah yang dihadapi. Materi yang diangkat dalam layanan ini sangat beraneka ragam (tidak terbatas), layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah klien secara perorangan.

b. Metode kelompok, yaitu:

layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dalam memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu/membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna dalam menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun materi yang diangkat dalam bimbingan ini adalah pemahaman dan pematapan kehidupan beragamaan dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain, pemahaman tentang (emosi, prasangka, dan konflik yang terjadi didalam masyarakat), pemahaman hubungan sosial yang efektif dan produktif, pemahaman tentang hubungan orangtua dan anak, pilihan, pengembangan karir dan perencanaan masa depan anak⁵⁵

⁵⁴ Djumhur dan Muhammad Surya, Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah, (Bandung:CV.Ilmu, 1975),hlm.104-105

⁵⁵ 41Hasyim Farid, dan Mulyono, Bimbingan dan Konseling Religius, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017),hlm 83

Secara umum, metode yang dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam menurut Fenti Hikmawari ada tiga macam, yaitu: Pertama, metode direktif yang dimana metode tersebut konselor mengambil posisi aktif dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam pemecahan masalahnya. Pendekatan metode direktif dalam proses bimbingan

Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa asas bimbingan dan konseling keluarga Islami landasan yang digunakan oleh keluarga sebagai pedoman menuju keluarga harmonis sehingga menjadikan keluarga yang bahagian di dunia dan akhirat serta menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rohmah dan memiliki keturunan yang shaleh dan shaleha.⁵⁶

D. Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga Islam Dengan peran orangtua terhadap Perilaku Keagamaan Anak

Bimbingan merupakan kebutuhan yang sangat esensial bagi sebuah keluarga. Untuk itu, keluarga hendaknya mempersiapkan sejak awal. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan kesepakatan antara suami dan istri. Mereka harus satu kata dan menindaklanjutinya secara bersama-sama serta memiliki komitmen untuk memberikan bimbingan yang terbaik untuk anaknya, mulai dari memberikan pembelajaran tingkat dasar hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Problem bimbingan terkadang timbul dari pihak anak, misalnya anak mogok dalam melanjutkan pendidikannya, pemilihan jurusan tidak sejalan dengan harapan orang tua dan sebagainya. Problem seperti itu bisa diatasi apabila antara anggota keluarga saling pengertian, saling berkorban dan memperhatikan kebutuhan anaknya.⁵⁷ Keadaan ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak. Perkembangan anak bila kita pikirkan apabila anak mendapatkan perekonomian yang memuaskan, namun orang tua tidak bisa memperhatikan anaknya secara langsung maka akan sangat mempengaruhi

⁵⁶ Faqih, Aunnur Rahim. 2001. Bimbingan dan Konseling dan Islam. Yogyakarta.hlm 88-90.

⁵⁷ Mahmudah, 2015. ''Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam''. Semarang: CV.Karya Abadi Jaya.hlm 72-73

perkembangan anak baik psikologi, keagamaan maupun sosial anak. Berbeda dengan perkembangan anak dengan perekonomian yang cukup, namun di sisi lain orang tua dapat mencurahkan perhatian yang mendalam kepada anaknya dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik karena kebutuhan psikologis akan tercukupi.⁵⁸ Menurut Sujanto pembentukan kepribadian anak dimulai ketika anak berusia 0-5 tahun, anak akan belajar dari orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Anak yang berada di lingkungan orang-orang yang sering melakukan tindakan kekerasan, anak itu juga akan tumbuh menjadi pribadi yang keras. Kurangnya perhatian dari orang tua yang selalu disibukkan dengan pekerjaan maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan kepribadian anak pada usia selanjutnya. Dampak negatif tersebut di antaranya : Anak akan lebih senang berada di luar rumah dan merasa tidak betah di rumah karena kesepian, anak lebih sering melawan orang tuanya untuk melampiaskan kekesalan hatinya, anak sering berkelahi dengan teman, kurangnya pemahaman agama sehingga anak lebih berani terhadap orang tua Sedangkan orang tua yang bekerja hanya di rumah akan lebih fokus pada pengasuhan anak dan pekerjaan rumah lain. Anak sepenuhnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena sudah terbiasa dengan orang tua. Segala yang dilakukan anak selalu dalam pengawasan orang tua. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh over protektif sehingga anak mampu mandiri⁵⁹

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan konseling keluarga islami. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan memberi dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya Dibutuhkannya konseling keluarga antara lain karena dalam setiap kehidupan keluarga ada problematika keluarga.

⁵⁸ A, Gerungan W. 2002, '*Psikologi Sosial*'. Bandung: Refika aditama.hlm 182

⁵⁹ Sujanto, Agus, dkk. 2004, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hlm 46

Menurut Mahmudah problematika keluarga adalah problem atau kesulitan atau masalah yang diderita oleh seseorang atau beberapa orang atau bahkan semua orang dalam keluarga yang dampak dari problem itu dapat menjadi penyebab kegoncangan hidup seseorang dan menjadikan ketidakbahagiaan dalam keluarganya.

Dengan demikian, bimbingan konseling keluarga Islam dilakukan sebagai tindakan pencegahan agar tidak terjadi perselisihan dalam keluarga, untuk kemudian dicarikan solusinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua tentu mengharapkan keturunan yang shaleh dan shaleha agar dapat mendoakan orang tua nya di dunia dan akhirat. Untuk itu diperlukan bimbingan konseling keluarga Islam sebagai tindakan preservatif atau membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (m mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (in state of good), oleh karena itu maka bimbingan dan konseling keluarga Islami sangat diperlukan sebagai proses bantuan kepada para orang tua yang sedang mengalami permasalahan dengan kondisi anak agar kehidupannya dan hubungannya kembali normal seperti sediakala.⁶⁰

BAB III

⁶⁰ Zaini, Ahmad. 2015. —*Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia zaini78@gmail.com.

GAMBARAN UMUM

A. Profil Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes

Penelitian ini mengambil bentuk studi kasus, hal ini berarti menerangkan kasus yang terjadi dalam masyarakat mengenai peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes.

1. Letak Geografis

Menurut pak Kardo Desa Wanatawang berasal dari gabungan dua kata yaitu Wana dan Tawang. Wana artinya hutan dan Tawang artinya tempat yang jauh. Gabungan dari dua kata inilah asal mula dari Desa Wanatawang, artinya hutan yang jauh, karena secara geografis posisinya jauh dari desa yang lain. Sejak itulah masyarakat Desa Wanatawang dan didukung oleh pemerintah Kecamatan Jatibarang dan Dati II Brebes dikukuhkan menjadi Desa Wanatawang. Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Letak Geografis Desa Wanatawang secara administrasi berada di wilayah Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Desa Wanatawang merupakan salah satu desa dari 10 desa yang berada di wilayah Kecamatan Songgom. Jarak Desa Wanatawang kurang lebih 2,5 Km sebelah utara pusat pemerintahan Kecamatan Songgom atau 16 Km dari ibu kota Kabupaten Brebes ke arah selatan. Batas sebelah barat desa ini dilintasi oleh sungai pemali. Desa Wanatawang terdiri dari 4 Dusun, 5 RW dan 33 RT dengan luas 541.205 Ha, dengan potensi perangkatnya terdiri dari seorang Kepala Desa (Kades), satu orang Sekretaris (Sekdes). Wilayah Desa Wanatawang dibagi menjadi beberapa pedukuhan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang kepala dusun, antara lain dukuh Wanatawang, dukuh Karangbinangun, Dukuh Pengilon, dukuh Dawuhan dan dukuh keplik. Secara geografis letak Desa Wanatawang berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wanacala
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jatirokeh
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cenang
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kedawo

2. Data Demografi

Secara territorial dan administratif wilayah Desa Wanatawang terdiri dari 4 dukuh, 33 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk Desa Wanatawang, sebagian besar penduduk Desa Wanatawang yang bersuku bangsa jawa adalah penduduk asli yang tinggal menetap di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes yaitu sebanyak 10.967 jiwa tersebut merupakan suku bangsa atau etnis Jawa dan selebihnya 59 jiwa keturunan Arab dan warga keturunan Banglades sebagai warga pendatang hanya ada 4 jiwa yang tinggal di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes. Untuk keturunan Arab, dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu karena faktor banyaknya penduduk Desa Wanatawang baik laki-laki dan perempuan yang bekerja menjadi TKW di Luar negeri. Hal ini berlangsung mulai tahun 1990an masyarakat Desa Wanatawang sampai sekarang masih menggantungkan nasibnya bekerja menjadi TKI dan TKW di Luar Negeri. Yang akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi bagi warga Wanatawang ketika bekerja ke Luar negeri, dan mengakibatkan banyak anak keturunan Luar Negeri terutama keturunan dari Arab, walaupun selain negara Arab yang menjadi negara tujuan mereka bekerja tetapi mayoritas bekerja di Arab saudi yaitu daerah Abu Dhabi, Riyadh, Damam dan Yanbu.

Tabel 1.1

Jumlah Penduduk Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Menurut jenis kelamin dan WNI warga keturunan Tahun 2019⁶¹

Jenis kelamin	WNI (Warga Negara Indonesia)		
	Warga Keturunan		
	Indonesia	Arab	Banglades
Laki-laki	5.671	36	4
Perempuan	5.286	23	
Jumlah	10.957	59	4

⁶¹ Dokumen kelurahan

Morfologi kelurahan Desa Wanatawang, pada dasarnya merupakan daerah dataran rendah. Kondisi iklim di kelurahan seperti yang terjadi pada Kabupaten Brebes pada umumnya dipengaruhi zona iklim tropis basah. Wilayah Desa Wanatawang secara ekologis merupakan wilayah dengan tanah yang subur, hal ini dilihat dari tanah/lahan pertaniannya cocok untuk ditanami jenis tanaman padi, bawang merah, dan palawija serta beberapa jenis tanaman lain juga dapat tumbuh subur di wilayah Desa Wanatawang. Serta terdapatnya beberapa sungai yang melewati Desa Wanatawang, jadi kebutuhan air tercukupi untuk memenuhi irigasi pertanian, karena letak topografis tanahnya datar, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian, perkebunan, dan perikanan sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah petani dan petani penggarap. Namun di sektor pertanian sebagai sektor dominan, Desa Wanatawang tidak hanya menghasilkan bawang merah. Berbagai komoditi lain yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan bagi para investor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar Kabupaten Brebes antara lain: kentang granulla, cabe merah dan pisang raja dan pada musin tertentu sawah-sawah di daerah ini disewa selama kurang lebih $\frac{1}{2}$ sampai 1 tahun oleh PT Perkebunan (persero) PG Jatibarang untuk ditanami tebu. Pada musim tanah tebu, masyarakat petani terpaksa harus libur dari kegiatan pertaniannya. Hal ini membuat para buruh tani beralih profesi, sehingga banyak diantara mereka menyuruh anak-anak yang sudah cukup umur untuk mendaftar menjadi TWK dan TKI dan memilih tidak melanjutkan sekolahnya karna diiming-imingi kehidupan yang mewah dan uang yang banyak. Sehingga kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Desa Wanatawang masih memprihatinkan dimana sebagian besar penduduk Desa Wanatawang berpendidikan SD sederajat. Rendahnya pendidikan di Desa Wanatawang disebabkan oleh latar belakang kondisi perekonomian mereka yang sebagian besar dari golongan kurang mampu.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Menurut jenjang pendidikan Tahun 2019.⁶²

Jenjang Pendidikan	Jumlah (jiwa)
Belum/ tidak sekolah/buta huruf	772
SD	5.271
SMP	2.248
SMA	2.425
D1	-
D2	15
D3	35
S1	250
S2	4
S3	-

3. Kondisi keagamaan

Penduduk Desa Wanatawang menurut agama yang dianut sebagian besar semuanya memeluk agama Islam. Kondisi tersebut merupakan representase dari penduduk Kabupaten Brebes yang sebagian besar beragama Islam. Berikut table yang memperlihatkan jumlah penduduk Desa Wanatawang menurut agama.

Tabel 1.3

Jumlah Penduduk Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Menurut Agama Tahun 2019

Agaman	Jumlah (jiwa)
--------	---------------

⁶² Dokumen kelurahan

Islam	11.020
Budha	-
Kristen	-
Katholik	-
Hindu	-
Konghuchu	-
Jumlah	11.020

Berdasarkan table diatas, semua penduduk Desa Wanatawang menganut agama Islam. Adapun jumlah sarana ibadah yang ada dimanfaatkan Desa Wanatawang dapat di tampilkan dalam table.

Tabel 1.4

Jumlah Tempat Ibadah di Desa Wanatawang Tahun 2019

No	Tempat Ibadah	Jumlah
	Masjid	3
2	Mushola	30
3	Pondok Pesantren	-
4	Greja	-

4. Perekonomian

Wanatawang adalah bagian dari Kecamatan Songgom yang terletak antara Desa Jatirokeh dan Wanacala Karena mayoritas masyarakat Desa Wanatawang adalah petani dan pedagang, maka penghasilan para petani sangatlah ditentukan dengan hasil panen mereka dimana hal itu mengakibatkan roda perekonomian di desa sangat tergantung oleh musim panen, adapun pendapatan para TKI dan TKW selain menambah devisa bagi negara secara umum sangat mengangkat perekonomian di Desa Wanatawang, dimana dapat dinikmati hasilnya oleh keluarga setiap bulannya. Mata pencaharian masyarakat Wanatawang adalah petani, buruh tani, pedagang dan sebagian adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan sedikit Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Jika di uraikan mata pencaharian serta profesi masyarakat Wanatawang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5

Jumlah Penduduk Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Menurut Agama Tahun 2019⁶³

No	Jenis Mata Pencarian	Laki-laki	Perempuan
1	Petani pemilik	599	159
2	Buruh tani	215	389
3	TKW dan TKI	206	204
4	PNS	132	98
5	Pedagang	435	364
6	Karyawan pabrik	137	313
7	Penjahit	92	118
8	Montir	144	-
9	Sopir	173	-
10	Tukang bangunan	292	-
11	Guru swasta	106	192
12	Serabutan	261	172
13	Penganggur	105	120
14	Dokter	25	35

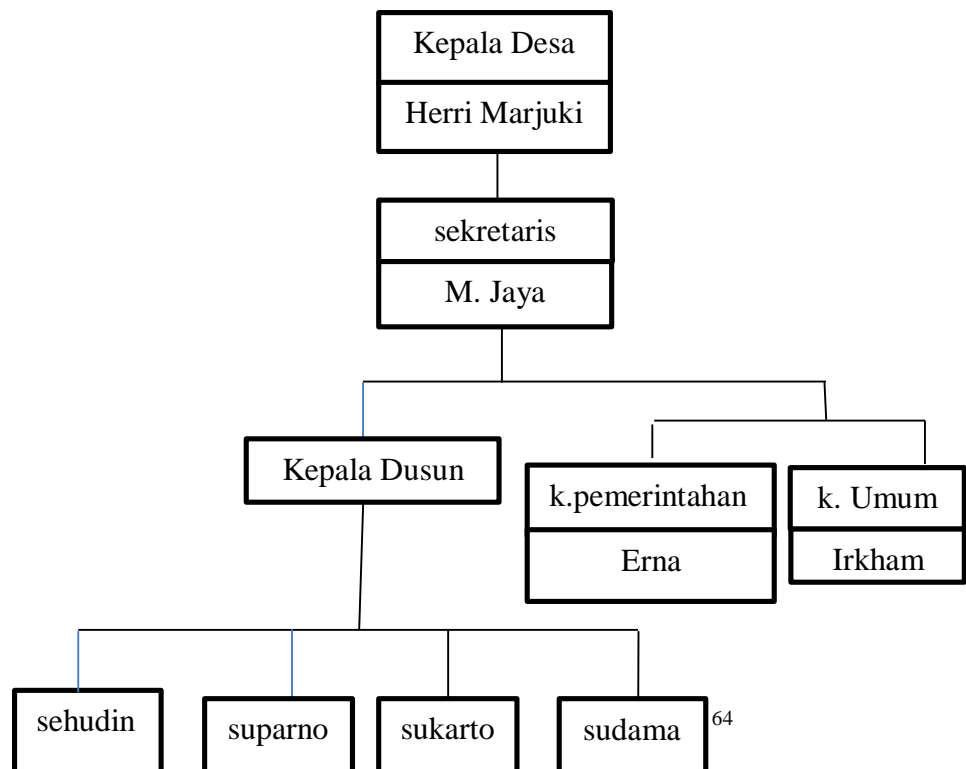
⁶³ Dokumen kelurahan

5. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur Pemerintahan desa bertujuan supaya para anggota dapat tahu bagian-bagian tugasnya dan dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing serta dapat melayani masyarakat Desa Wanatawang.

Gambar 1

Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial PGOT Mardi Utomo :



B. Identitas Informan

Untuk mengetahui identitas peran orangtua dalam menanamkan perilaku keagamaan anak, maka diperlukan gambaran yang bersifat ideal yang dimiliki individu sebagai orang yang menduduki suatu posisi sosial. Seorang individu

⁶⁴Dokumen Kelurahan desa Wanatawang Kecamatan Songgom, 2018/2019

memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda-beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain.

Sebelum lebih jauh membahas tentang peran orang tua dalam membentuk sikap religiusitas anak dalam penelitian ini, maka diperlukan beberapa individu yang nantinya dijadikan sebagai sumber data, dimana dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang tua anak, guru ngaji, tpq dan yang menjadi responden adalah anak yang berusia antara 8-12 tahun yang bertempat tinggal di Desa Wanatawang.

1. Ibu Maryatun

Ibu Maryatun adalah salah satu dari orang tua anak yang berada di wilayah desa Wanatawang. Usia dari ibu Maryatun adalah 38 tahun. ibu Maryatun setiap hari bekerja sebagai buruh pabrik dan mempunyai sepetak sawah. Ibu Maryatun mempunyai 2 orang anak. Beliau juga sebagai seorang ibu dan pencari nafkah. Pendidikan terakhir dari ibu Maryatun ini adalah SLTP

2. Dea P

Dea adalah anak dari ibu Maryatun. Usia fajar adalah 10 tahun. Dia masih menempuh pendidikan tingkat SD. Kegiatan sehari-hari Dea hanya bersekolah dan bermain. Dea mempunyai kaka yang masih duduk di bangku SLTA. Disamping itu Dea juga belajar di TPQ dan mengaji di Mushola

3. Bpk. Sukidi

Bpk. Sukidi adalah seorang petani. Kegiatan sehari-harinya hanya dihabiskan di sawah. Istrinya seorang TKW. Bapak Sukidi mempunyai seorang putra dan putri yang masih duduk di bangku SD. Usia dari bapak Sukidi adalah 40 tahun. Bapak Sukidi dan kedua anaknya tinggal bersama neneknya bernama Tarsih. Pendidikan terakhir dari bapak Sukidi adalah SD.

4. M. Raehan

Raehan adalah putra dari bapak Sukidi. Ia berusia 11 tahun. Dan ia masih menempuh pendidikan dibangku SD. Kegiatan sehari-harinya hanya sebagai pelajar biasa dan dirumah ia membantu neneknya. Raehan merupakan anak sulung dari bapak Sukidi.

5. Ibu Kasmunah

Ibu Kasmunah adalah salah satu warga desa Wanatawang, beliau juga berperan ganda sebagai seorang ibu dan buruh Pabrik Usia dari ibu Kasmunah adalah 40 tahun. Beliau mempunyai 2 orang anak dan suaminya merantau ke Jakarta. Pendidikan terakhir dari ibu Kasmunah adalah SMA.

6. Silvi

Silvi adalah putri dari ibu Kasmunah. Kegiatan sehari-hari Silvi Sekolah dan mengaji di TPQ yang sama dengan Dea, Silvi kelas 4 SD. Silvi mempunyai kaka laki-laki.

7. Bpk. Suhari

Bapak Suhari adalah orang tua dari Nadia. Beliau seorang petani. Kegitannya sehari-hari hanya bertani dan tidak mempunyai mata pencaharian lain. Istrinya seorang ibu rumah tangga yang setiap hari membantu beliau disawah. Bapak Suhari berusia 65 tahun. Pendidikan dari bapak Marlan adalah SD. Bapak Suhari memiliki 3 Anak .

8. Nadia

Nadia adalah seorang anak yang berusia 12 tahun. Ia masih duduk dibangku kelas 6 SD. Nadia sering mengikuti kegiatan agama remaja karena sering di ajak kakanya yang bernama Maya. Nadia merupakan anak bungsu di keluarganya. Ia hanya anak biasa seperti anak-anak yang lain.

9. Ibu Sri W

Ibu Sri adalah orangtua dari Pandu. Beliau seorang pekerja Pabrik di Jakarta. Ibu Sri hanya memiliki 2 anak, suaminya merantau bersama di Jakarta, Beliau pulang 4sampai 6 bulan sekali untuk melihat anaknya.

10. Pandu

Pandu adalah seorang anak berusia 10 tahun. Ia masih duduk dibangku kelas 4 SD. Pandu tinggal bersama budenya. Kegiatan Pandu sehari-hari sekolah, bermain dan mengaji.

11. Bapak Purnomo

Bapak Purnomo adalah warga setempat sekaligus guru TPQ di Desa Wanatawang. Bapak Purnomo adalah Ustad yang sering dipanggil untuk acara doa bersama dan sering mengisi kegiatan keagamaan.

Selain dari 11 informan di atas, peneliti juga tidak menutup kemungkinan untuk mencari sumber data dari informan lain yang dianggap perlu dan tahu tentang data-data yang dibutuhkan untuk mendukung atau menguatkan sumber data yang telah diperoleh.

C. Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes

Peran orang tua dalam membentuk suatu karakter anak sangatlah penting sebab pertama kali anak menerima sosialisasi dari lembaga keluarga. Orang tua merupakan cerminan dari anak sehingga anak akan menjadi apa nantinya tergantung dari cara mendidik orang tua. Apalagi dalam membentuk karakter anak, terutama karakter dalam sikap religiusitas anak dalam bermasyarakat. Pendidikan beragama dirasa sangat penting sebab sebagai bekal seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak, dengan pendidikan agama yang diberikan orangtua maka anak akan lebih siap menghadapi kenyataan yang ada dimasyarakat, dimana anak dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak terjerumus dalam hal-hal yang bersifat negatif.

Wujud dari peran itu adalah tugas-tugas yang dijalankan oleh seseorang berkaitan dengan posisi atau fungsinya dalam masyarakat. Salah satu peran adalah peran orangtua dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak guna menjadikan anak sebagai teladan yang baik dalam kehidupan masyarakat.

Keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk pribadi seorang anak, karena keluarga mempunyai fungsi salah satunya adalah fungsi

sosialisasi dimana seorang anak akan menerima sosialisasi pertama kali dalam keluarga. Dalam keluarga ini yang berperan besar adalah orang tua yaitu ayah dan ibu.

Peran yang dijalankan para orang tua memang cukup besar disamping memenuhi kebutuhan anak sehari-hari mereka juga dituntut untuk mendidik anak agar anak mereka tumbuh sesuai dengan harapan

Peran yang berat ini juga dirasakan oleh orangtua dari Silvi dimana ia mendidik 2 anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

1. Pendidik

“..saya mempunyai 2 anak mba, yang anak pertama laki- laki usia 17 tahun, yang kedua anak perempuan usia 10 tahun, saya merasa khawatir setiap kali berangkat bekerja, saya melihat anak seusia Silvi itu pada bolos sekolah, saya juga kesulitan untuk mengawasi Silvi , karena saya sibuk bekerja di pabrik dan bapaknya juga merantau di Jakarta, saya kadang merintah kakanya untuk mengingatkan Silvi berangkat sekolah, ngaji dan TPQ. ya kalau saya ya mbak...selalu mengajarkan anak saya sopan santun dimanapun dia berada, menghargai orang lain, sehingga jika anak saya dimanapun dia akan selalu dihargai dan dihormati juga oleh orang lain”.’’⁶⁵

Disisi lain hal yang serupa juga disampaikan ibu Sri , dalam menerapkan pendidik anak, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

2. Fasilitator

“....saya kadang sering di bingungkan mba, saya kan kerjanya tidak dirumah, saya kerja di Jakarta di PT, anak saya tidak mendapat pengawasan dan perhatian yang cukup mba, yah mau gimana lagi ya mba, emang sudah takdirnya seperti ini, tapi selama ini si saya belum pernah di panggil ke sekolah ataupun denger kabar kalo anak saya melakukan hal yang buruk, tapi saya khawatir anak saya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik., soalnya anak kecil-kecil sekarang pada jajannya rokok dan Kouta ya mba, karena anak saya bandel sekali mbak,

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Kasmunah pada tanggal 23 Desember 2019 pukul 18.30 WIB

*jika saya menyuruhnya untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti itu dia selalu tidak mau, ya jalan satu-satunya ya saya marahi saja mbak, dengan begitu biar dia kapok dan takut".*⁶⁶

Disamping itu beratnya mendidik anak juga dirasakan oleh neneknya Raehan selaku pengasuh karena ibu Raehan jadi TKW dan bapaknya sibuk di sawah, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

*"... wah nek tugas sekolah yo ora reti nok, aku moco tulisan bae ora bisa yo kadang tak ilingke reti wayahan, wayahe mangan yo balik mangan, wayahe ngaji yo tak kon ngaji, wayahe sekolah yo takon sekolah, yo jarang nduk, paling nak magrib karo pas wayah ngaji tak kon solat jamaah sekalian ngaji neng musolah"*⁶⁷

Setiap orang tua memang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang baik dalam kehidupannya, agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Hal yang serupa diungkapkan oleh bapak Suhari:

3. Pembimbing

*".....saya itu orang yang ga pinter mba, saya hanya seorang petani tapi bagi saya perilaku beragama sangat penting sekali mbak apalagi untuk anak saya, sejak dini saya selalu mengajarkan anak-anak saya perilaku beragama yang baik dengan tujuan supaya nantinya anak saya bisa mengerti dan bisa membedakan mana perbuatan yang boleh dilakukan dan yang dilarang serta tidak terjerumus ke hal yang bersifat negative, soalnya jaman sekarang sudah ora waras ya mba"*⁶⁸

Selain itu cara yang lain juga diungkapkan oleh ibu Maryatun yang pendidikannya hanya sampai SLTP, beliau mengungkapkan hal sebagai berikut:

4. Motivasi

"..... saya itu sibuk kerja mba, ya untuk menutupi kebutuhan ekonomi , bapak juga jarang dirumah, waktu bersama anak memang kurang, kalo

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Sri Wahyuni pada tanggal 26 Desember 2019 Pukul 17,15 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan nenek Tarsih Pada tanggal 20 Desember Pukul 15.20 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan bapak Suhari pada tanggal 28 Desember 2019 Pukul 17,00 WIB

cara saya dalam menumbuhkan perilaku religiusitas pada anak saya, saya biasanya menyarankan dia untuk mengikuti organisasi-organisasi yang bersifat keagamaan, dengan seperti itu maka anak saya akan mengerti sendiri pentingnya menerapkan perilaku beragama dalam masyarakat’⁶⁹

ungkapkan oleh bapak Purnomo sebagai pembimbing guru ngaji beliau mengatakan bahwa:

“ mayoritas kondisi keagamaan anak masih sangat kurang dalam pemahaman agama dek, padahal mereka setiap harinya mengikuti kegiatan mengaji maupun sekolah TPQ, salah satu beberapa contoh kurangnya pemahaman agama antara lain: masih sulit untuk menghafal surat-surat pendek dan do’a kegiatan keseharian, jika melaksanakan ibadah shalat mereka para anak-anak masih sering rame seperti anak balita dan sopan santun mereka bisa dikatakan kurang baik terhadap orang yang lebih tua, mereka juga sering makan atau jajan sembarangan saat bulan puasa ramadhan”⁷⁰

Hal lain juga di sampaikan oleh bu siti kasturi beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“anak-anak di desa wanatawang sebenarnya cerdas-cerdas mbak hanya saja mereka sedikit malas untuk berangkat ke tpq atau berangkat ngaji, mungkin karena kebanyakan mereka tidak diingatkan orang tua, jadi anak anak tu banyak ketinggalan pelajaran di tpq dan pengajian, karena orang tua mereka sibuk akhirnya mereka asik bermain sampai lupa waktu bahwa ada kewajiban yang harus mereka jalankan”⁷¹

Seperti penuturan bapak Rudi yang merupakan warga setempat di Desa Wanatawang mengungkapkan sebagai berikut ;

“...ya beginilah mbak kondisi anak-anak maupun pemuda di desa wanatawang, mereka lebih asik menghabiskan waktunya dengan

⁶⁹ Wawancara dengan ibu Maryatun pada tanggal 19 Desember 2019 pada pukul 14.15

⁷⁰ Wawancara dengan bapak Purnomo pada tanggal 15 Desember 2019 pada pukul 14.00

⁷¹ Wawancara dengan ibu Siti Kasturi tanggal 18 Desember 2019 pada pukul 16.00

mondar-mandir merokok, grombal-grombol dijalanan atau di pos ronda, tidak mencontohkan adik-adiknya yang baik, mereka malah mengajarkan hal-hal yang menurut saya kurang bermanfaat dan sebagian dari orang tua mereka tidak tau keseharian mereka, ya tadi mba orangtua mereka rata-rata sibuk bekerja, mereka semua juga sangat minim agamanya”⁷²

Cara-cara orang tua untuk untuk menumbuhkan perilaku keagamaan sangat bermacam-macam hal ini dikarenakan pola didik yang diterapkan para orang tua sangat berbeda meskipun mereka tinggal dalam satu lingkungan. cara-cara yang diterapkan para orang tua memang sangat bermacam-macam hal ini dilakukan agar para anak mereka nantinya dapat berguna di masyarakat. Sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan respon pada anak-anak mereka. Salah satunya respon yang diungkapkan oleh Pandu sebagai anak, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

“.....kalau saya mbak,,orang tua saya tu jarang dirumah karena bekerja sebagai pekerja PT di Jakarta, paling-paling kita berhubungan lewat telepon, sebenarnya mereka juga sering memberikan nasehat bagi saya, tapi mereka apa tahu saya disini ngapain aja, kan mereka gak tahu mbak,,,jadi ya saya dengerin aja mereka ngomong, prakteknya nanti aja kalo mereka sudah pulang”.⁷³

Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh Nadia yang seorang pelajar kela 6 SD, ia mengungkapkan hal sebagai berikut:

“....jika orang tua saya memberikan nasehat kepada saya, biasanya saya berfikir kalau itu sreg dihati ya kita jalankan saja tetapi jika itu menyebabkan dihati ada ganjalan mending diabaikan saja lah mbak,,,,,meskipun terkadang saya juga berfikir semua nasehat orang tua saya untuk kebaikan saya dan tidak akan menjerumuskan kita, tetapi

⁷² Wawancara dengan bapak Rudi tanggal 20 Desember 2019 pada pukul 17.00

⁷³ Wawancara dengan Pandu tanggal 25, Desember 2019 pada pukul 18.30

*gimana lagi mbak,,,saya ini orangnya kan gampang terkena pengaruh....."*⁷⁴

Banyak sekali respon yang ditunjukkan ketika para orang tua mereka memberikan nasehat. Lain halnya yang diungkapkan oleh Reahan :

*"....jika orang tua saya memberikan nasehat kepada saya, biasanya saya berfikir kalau itu sreg dihati ya kita jalankan saja tetapi jika itu menyebabkan dihati ada ganjalan mending diabaikan saja lah mbak,,,,,meskipun terkadang saya juga berfikir semua nasehat orang tua saya untuk kebaikan saya dan tidak akan menjerumuskan kita, tetapi gimana lagi mbak,,,saya ini orangnya kan gampang terkena pengaruh....."*⁷⁵

Dari beberapa hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis selama penelitian dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak cara yang ditempuh para orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai generasi penerus yang berguna. Berbagai cara ditempuh para orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus ke hal-hal yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun ada sebagian orang tua yang terlihat cuek dalam mendidik anaknya yang hanya mengontrol pergaulan anaknya melalui telepon, karena orang tuanya harus mencari nafkah ke luar negeri. Adapun yang mendidik anaknya secara keras hal ini mungkin disebabkan karena pendidikan para orang tua mereka yang minim, sehingga mereka berfikir dengan mendidik keras anak akan menjadi lebih penurut. Tetapi tidak demikian anak menjadi lebih membangkang terbukti dari wawancara diatas, dengan pola didik orang tua yang keras anak-anak akan lebih membangkang dan mengabaikan nasehat orang tua mereka.

Berbagai alasan yang terungkap diatas ternyata dapat diambil kesimpulan jika pendidikan orang tua itu berpengaruh dalam membentuk perilaku keagamaan anak, pola tingkah laku dimasyarakat. Pengetahuan yang diperoleh orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan dan kepribadian anak sangat

⁷⁴ Wawancara dengan Nadia tanggal 25 Desember 2019 pada pukul 14.00

⁷⁵ Wawancara dengan Raehan tanggal 22 Desember 2019 pada pukul 14.00

minim, berbeda dengan pendidikan orang tua yang tinggi, mereka lebih mengerti mendidik anak agar bisa diterima dan dijalankan dengan baik oleh anak-anak mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 dari 5 anak di kelurahan Wanatawang bisa berinteraksi dengan baik dengan keluarga, teman dan lingkungannya, dan memiliki nilai agama yang bisa di bilang lumayan serta ada 3 anak yang masih kesulitan untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman. Kesimpulan dari beberapa indikator peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang masih banyak orang tua yang belum bisa memperhatikan anaknya secara penuh apalagi mengenai perihal agama, masih banyak orang tua yang hanya memberikan kebutuhan finansial, yang belum melaksanakan sholat lima waktu dengan taat, masih banyak anak masih ada yang belum bisa mengaji dengan baik, masih ada anak yang melakukan perbuatan tercela seperti berbohong, meskipun mereka mengakui bahwa Allah Maha mengetahui perbuatannya tetapi masih banyak perbuatan tercela yang dilakukan.

BAB IV

ANALISIS PERAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK DI DESA WANATAWANG KECAMATAN SONGGOM KABUPATEN BREBES

A. Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes

Peran orangtua adalah orangtua harus mampu memberikan bimbingan keagamaan kepada anak-anak dengan peringatan-peringatan atau nasihat nasihat berupa pembinaan

yang diiringi dengan contoh-contoh yang sesuai dari orangtua yang benar-benar sesuai dengan peringatan yang diberikan kepada anak⁷⁶.

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anak-anak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka. Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain-lain. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak-anak merupakan syarat-syarat mutlak dari kehidupan berkeluarga.⁷⁷

Anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci dan bersih, dan tanpa membawa dosa dan salah. Namun tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang penuh dengan permasalahan dan kesalahan. Dengan kata lain, lingkungan keluargalah yang mewarnai pertumbuhan kepribadian anak secara total. Kepribadian anak secara total diartikan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh dimaksudkan sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing⁷⁸

Keluarga merupakan lingkungan seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berhubungan ke masyarakat secara luas. Peran keluarga

⁷⁶ Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, hlm. 150–51

⁷⁷ Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm 20

⁷⁸ Prayitno Irwan, *Mendidik dan Membesarkan Anak Berkarakter*, 2018, Jakarta: Esensi. hlm. 45

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif akan mendukung perkembangan kepribadian anak ke arah yang lebih positif

Hubungan orang tua dengan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah di didik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertambah dan berkembang tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah di bentuk, karena ia tidak dapat mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.

Pembentukan identitas bagaimana anak melihat dirinya sendiri sebagai anak lelaki atau perempuan-secara langsung berhubungan dengan bagaimana anak mengamati pria dan wanita di dalam keluarganya. Masalah ini sangat penting terutama bagi para orang tua yang bekerja di luar rumah. Sewaktu orang tua menyesuaikan diri pada waktu dan pekerjaannya, orang tua juga harus menyadari pengaruh yang di berikan terhadap identitas anak. Orangtua menemukan bahwa memberikan penjelasan tentang penyesuaian dan pengaturan baru sangat bermanfaat bagi anakanak. Para orang tua seharusnya mengetahui pengaruh dari perubahan-perubahan mereka terhadap citra diri anak-anak mereka.

Perkembangan keagamaan anak banyak dipengaruhi oleh orang tua. Orang tua senantiasa memberikan perhatian serta contoh dalam melakukan ritual keagamaan, seperti sholat, mengaji, berpuasa. Dengan contoh yang baik maka anak akan berpikir untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian yang cukup akan mempengaruhi perkembangan anak dalam kehidupan bermasyarakat yang akan datang. Mereka akan tumbuh menjadi anak yang aktif dalam hal positif seperti berkata jujur, suka menolong, sopan santun terhadap orang lain. Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi; kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang

dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih orangtua, sampai hari tua akan terus mencari kasih sayang orangtua⁷⁹

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak yang peneliti peroleh dari hasil wawancara.

Adapun peran yang dilakukan orangtua di Desa Wanatawang ialah:

a. Mengasuh dan mendidik

Dalam pembentuk perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti Iman, Islam dan kegunaannya untuk apa dan memberikan pengertian, mengajarkan, pemahaman, serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya agama bagi kehidupan mereka.

b. Membimbing

Dalam pembentuk perilaku keagamaan, peran orangtua adalah membimbing anak supaya menerapkan keimanan dalam dirinya, memantau anaknya dalam melaksanakan shalat, mengaji dan berakhlak baik dilingkungan, memastikan anaknya apakah bacaan shalat nya sudah benar atau belum, membiasakan anak untuk selalu beribadah agar tertanam rasa kewajiban untuk beribadah shalat khususnya, orangtua menanyai hal-hal kecil yang telah terjadi sehari penuh.

c. Motivator

Dalam pembentukan perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi memotivasi, mengarahkan serta mengajak anak untuk selalu melakukan ibadah kepada Allah SWT dan berperilaku baik sesuai syariat Islam, selalu mengingatkan dan membenarkan apa yang dilakukan itu sudah benar atau tidak, selalu mendukung hal-hal positif yang dilakukan anak dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta mengambil hikmahnya.

d. Fasilitator

Dalam pembentukan perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi fasilitas baik secara materi maupun dukungan, dalam hal ini orangtua menyekolahkan anaknya di sekolahan yang baik, menyekolahkan anaknya di TPQ supaya mendapat wawasan tentang agama, orangtua memberi penghargaan ketika anak mendapat

⁷⁹ Kartono Kartini, " *Patologi Sosial Kenakalan Remaja* ", 1992 , Jakarta: Rajawali.hlm.30

menghafal doa doa pendek, orangtua memberi uang saku yang cukup untuk anaknya, memenuhi kebutuhan sekolah serta mengaji, orangtua mendengarkan anaknya ketika bercerita supaya anak bisa terbuka

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orangtua itu memberikan perhatian, pengertian, kasih sayang yang berbeda-beda terhadap anaknya. Orangtua berusaha menjalankan perannya dalam mendidik anaknya. Dalam hal kebutuhan anak orangtua sangat merespon kebutuhan yang dibutuhkan oleh anaknya, sebisa mungkin orang tua memenuhi semua kebutuhan anaknya. Dia percaya bahwa mengurus anak juga ibadah dan rezeki setiap anak sudah di atur oleh Allah. Mereka bekerja hanya demi menghidupi anak-anaknya, mencukupi semua kebutuhannya dan yang paling penting adalah memenuhi pendidikan anaknya, karena ilmu adalah nomor satu bagi mereka, masalah ilmu masuk atau tidak di dalam dirinya mereka biar Allah yang mengatur.

Pernyataan di atas, terbukti dan terjadi pada anak-anak di kelurahan Wanatawang. Masih banyak orangtua yang sibuk bekerja dan kurang dalam mengawasi anaknya, serta pendidikan keagamaan yang kurang sehingga anak masih melakukan perbuatan yang kurang baik, seperti masih suka berbohong, belum bisa melakukan sholat lima waktu dan masih banyak yang belum bisa mengaji. Anak lebih mudah marah dan ingin selalu dituruti semua keinginannya, seperti fenomena yang dialami Pandu

Pandu masih belum bisa mengaji dengan baik, dia tidak bisa mengaji dan belum bisa sholat dengan taat, karena orang tuanya tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua Pandu hanya menitipkan Pandu kepada saudaranya menyuruh ia mengaji, menyuruh sholat, namun kenyataannya perintahnya jarang dilaksanakan oleh pandu sehingga pandu sering ketinggal pelajaran dan ngaji di TPQ.

Ada juga orang tua yang sibuk bekerja di pabrik namun masih memperhatikan perkembangan anaknya masih bisa memberikan contoh yang baik untuk perkembangan keagamaan anaknya dengan menyekolahkan anaknya di TPQ, Madin atau memanggil les privat dan memberikan contoh yang baik dalam beribadah sehingga anak tumbuh dengan akhlak yang baik, memiliki sopan santun terhadap orang tuanya dan lingkungan sekitarnya seperti yang dialami Nadia

Dalam kasusnya Nadia mengikuti TPQ dan di sekolahan juga ada ekstrakurikuler wajib mengaji sehingga ia bisa mengaji dengan baik dan melakukan sholat dengan taat.

Orang tua selalu mengawasi perkembangan anaknya, memberikan pendidikan yang baik dan memberikan contoh dengan baik, mengingatkan dan mengajak kegiatan agama.

Anak-anak sebagaimana digambarkan di atas, pada umumnya adalah anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang orangtuanya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja diluar rumah dan kurang memperhatikan anaknya, akibatnya anak-anak menjadi bertindak masa bodoh karena semata-mata tidak lain hanyalah untuk mencari perhatian dari orang tuanya. Sebaliknya meskipun orang tua yang sibuk bekerja di pabrik dan menghabiskan waktunya di luar rumah namun masih bisa memperhatikan anaknya dengan memberikan pendidikan keagamaan anaknya dengan baik, mampu memberikan contoh yang baik kepada anaknya maka anak akan tumbuh dengan baik, sopan dan menghormati orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Anak mempunyai hak atas kedua orang tuanya bila kedua orang tua tersebut memiliki komitmen yang kuat terhadap satu sama lain yang tentu diperlukan dalam merawat anak-anaknya. Seorang anak yang ditinggalkan oleh ayah atau ibunya dapat di tolong dengan menggunakan tokoh pengganti yang dapat diambilkan dari seorang sanak keluarganya yang hubungannya dengan si anak memang baik di samping juga menyayangi anak. bagaimanapun keadaannya, Seorang anak tetap memiliki hak atas seorang ayah maupun seorang ibu. Perkawinan dengan karier ganda sering dicela karena si ibu sering meninggalkan rumah. Untuk itu dalam mengasuh dan membesarkan anak harus dilandasi dengan penuh kasih sayang dan dilakukan secara optimal, walaupun hanya satu orang tua yang bekerja.

Pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan anaknya, baik pendidikan tentang ilmu umum atau agama. Orang tua akan mengajarkan ilmu yang ia dapat kepada anaknya. Orang tua yang pendidikannya kurang cenderung membiarkan anaknya dalam belajar, namun orang tua yang berpendidikan akan mengajarkan anaknya, mengawasi serta memberikan contoh yang baik untuk anaknya.

Berdasarkan indicator peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak dengan hasil penelitian di Kelurahan Wanatawang menjelaskan bahwa peran orangtua terhadap anak masih kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak. Keluarga merupakan pondasi utama dalam perkembangan kehidupan anak yang akan datang, baik secara biologis, psikis dan juga keagamaan. Dalam

perkembangan keagamaan anak, sebaiknya orang tua senantiasa memberikan contoh, mengajak untuk melakukan ritual keagamaan seperti sholat, puasa, mengaji. Tidak hanya itu dalam pendidikan, orang tua berpengaruh banyak dalam memilih sekolah yang baik. Pendidikan yang baik akan menghasilkan perkembangan anak baik di masyarakat, namun sebaliknya pendidikan yang buruk akan mengakibatkan anak berkembang kurang baik dalam hidup bermasyarakat.

B. Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits, sehingga hidupnya selaras dengan tuntunan Al Qur'an dan hadits. Sedangkan konseling Islami adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga dia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia dan alam semesta.⁸⁰

bimbingan konseling keluarga Islam merupakan metode dakwah alternatif yang mengkombinasikan teori-teori bimbingan Islam dengan teori Psikologi. Sehingga tercipta kolaborasi yang efektif dalam proses transformasi pesan-pesan Islam kedalam kehidupan umat manusia sesuai dengan perubahan zaman. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

Dalam hal ini peneliti menganalisis tentang peran orangtua terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang perspektif bimbingan dan konseling keluarga Islami. Bila dilihat dari perkembangan perilaku keagamaan anak di Kelurahan

⁸⁰ Hallen, 2005. Bimbingan dan Konseling. Ciputat.hlm 16-21

Wanatawang selama penelitian mendapati masih ada anak yang masih belum melaksanakan sholat dengan baik, mengaji dengan benar dan ada anak yang berbohong serta mudah marah.

Problem di atas merupakan problem antara anggota keluarga karena pada hakikatnya anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan serta pengawasan dari orang tuanya. Sedangkan orang tuanya banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Dengan latar belakang tersebut, maka keluarga perlu dikembalikan kepada tujuan pernikahan yang sesungguhnya yaitu menuju *keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah*, dalam hubungannya dengan keluarga ini terdapat sebagian orangtua beranggapan bahwa kebutuhan primer anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniah anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak dibimbing tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam masyarakat lewat kehidupan dalam keluarga agar bermasyarakat. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Seringkali anak cenderung memandang orang tua atau pengasuh sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai ayah atau ibu, atau model hidup sebagai anggota masyarakat dan model sebagai manusia beragama. Sebagaimana juga telah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak salah satunya yaitu keluarga yaitu orang tua, Karenanya penulis akan menggunakan bimbingan dan konseling keluarga Islami untuk menganalisis problem perkembangan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang. Fokus analisis sebagaimana dijelaskan sebelumnya, akan ditekankan pada tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami.

Pertama berdasarkan tujuan bimbingan konseling keluarga Islami secara sederhana adalah untuk:

1. Pemecahan masalah yaitu dilaksanakan proses konseling dalam memecahkan masalah yang tengah dihadapi konselor, tetapi konselor tidak selalu ingin memecahkan masalah, adakalanya klien mendatangi konselor hanya ingin didengarkan keluh kesahnya.
2. Perubahan perilaku, Keberhasilan konseling dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku klien. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan tingkah

laku yang “maladjustmen” (sesuai), sesuai tingkah laku yang tidak disadari menjadi tingkah laku yang disadari. Dan perubahan ini terjadi atas kesadaran klien sedari tanpa ada paksaan dari konselor atau orang lain.

3. Kesehatan mental positif (Positive Mental Health) Salah satu tujuan akhir konseling adalah konselor memiliki kesehatan mental yang positif. Kesehatan mental yang dimaksud ialah aspek biologis, psikologis, sosiologis dan spiritual.
4. Keefektifan pribadi (Personal Effectiveness), Tujuan dari konseling adalah bagaimana konselor dapat menjadikan klien pribadi yang efektif. Keefektifan pribadi itu tercermin dari bagaimana individu dapat melihat dari lingkungannya secara positif.
5. Pembuatan keputusan (Decision Making), Suatu konseling dikatakan berhasil jika klien dapat secara mandiri membuat keputusan yang terbaik menurut dirinya.⁸¹

Penerapan tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam di atas, dapat diterapkan kepada orangtua Pandu . Dengan kasus ini Pandu yang selalu berbohong jika disuruh shalat atau berangkat ke TPQ. Berikut ini beberapa solusi yang harus diterapkan kepada orang tuanya:

1. Orang tua harus terbuka kepada anak dan senantiasa membantu problem masalah yang di hadapi anak. Orang tua harus senantiasa memberikan perhatian kepada anaknya, karena pada dasarnya anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian dari orang tuanya.
2. Orang tua memberikan solusi atas masalah yang dihadapi anaknya, pemberian solusi ini berkaitan dengan pemecahan masalah untuk anaknya. Orang tua yang memberikan solusi atas masalah anaknya berarti memberikan pandangan secara mental dan moral. Fungsi pemecahan masalah ini dalam keluarga ialah untuk menjaga anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin terjadi apabila salah satu dari anak tidak dapat solusi untuk memecahkan masalahnya.
3. Adanya komunikasi dan musyawarah yang baik antara orang tua dalam mengawasi perkembangan anaknya menandakan kesehatan psikologi, sosiologis, dan spiritual yang baik, sehingga anak merasa bahwa keluarganya baik dalam mengatasi sebuah masalah.

⁸¹ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (UIN MALIKI Press, Malang: 2013).hlm 323-324

4. Menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga merupakan cara agar mengembalikan keterbukaan anak dalam mengatasi masalah, sehingga anak merasa akrab dengan orang tuanya dan selalu bercerita atas masalah yang dihadapinya.
5. Mengajarkan anak rasa tanggung jawab yang besar sehingga setiap kali orang tua memberikan solusi atas pemecahan masalah, anak berani bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain.

Kedua analisis berdasarkan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami sebagai berikut:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, seperti halnya bimbingan dan penyuluhan Islam umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islam dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang "sakinah, mawaddah wa rahmah," keluarga yang tenteram, penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut

3. Asas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari rasa kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal-hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan penyuluhan pernikahan dan keluarga Islam, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan disinari rasa kasih dan sayang, sehingga komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut

4. Asas Sabar dan Tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup. Bimbingan dan Penyuluhan Pernikahan dan Keluarga Islam dalam berumah tangga. Namun demikian, tidak selamanya segala usaha

ikhtiar manusia itu hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya kebahagiaan itu sekecil apapun tetap bisa dinikmati, dalam kondisi apapun, maka orang harus senantiasa bersabar dan bertawakkal (berserah din) kepada Allah.⁸²

Dengan kata lain, bimbingan konseling keluarga Islam membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik. Asas bimbingan dan konseling keluarga Islami di atas, dapat dicapai orang tua dalam mengembangkan perilaku keagamaan anak, diantaranya:

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Pada asas ini dapat dicapai untuk semua keluarga di Kelurahan Wanatawang. Misalnya untuk keluarga dari Raehan yaitu pada hakikatnya kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan impian semua keluarga di dunia, namun pada keluarga Raehan terjadi problem orangtua yang mengakibatkan orang tuanya harus berjarak jauh. Perpisahan orangtua tidak menjadikan kendala untuk mengembangkan pendidikan anak. Ibu dari Raehan ini bekerja sendiri sebagai TKW untuk mencukupi kebutuhan kedua anaknya. Dengan penuh semangat dan tujuan mulia yaitu melihat anak anaknya bahagia dan pandai dalam pendidikan.

2. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pada asas ini dapat diterapkan kepada keluarga Silvi, yaitu orang tuanya sering meninggalkan sholat dan mengaji namun sering memerintahkan anaknya untuk sholat dan mengaji. Sebenarnya orang tua yang baik adalah yang memberikan contoh dan mengajak anaknya untuk memperdalam agamanya. Menurut Jalaludin anak pada usia sekolah adalah meniru apa yang mereka lihat, dan orang tua merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh anaknya. Selaras dengan itu keluarga akan menjadi tentram dan anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik. Sehingga keluarga akan tercipta keluarga yang di syariatkan agama Islam

3. Asas komunikasi dan musyawarah

⁸² Faqih, Aunnur Rahim. 2001. Bimbingan dan Konseling dan Islam. Yogyakarta.hlm 88-90.

Asas diatas bisa dicapai apabila asas komunikasi dan musyawarah bisa berjalan lancar yaitu bisa dilakukan terhadap keluarga dari pandu. Dalam hal ini pandu cenderung mudah marah dan tidak mau pergi mengaji dan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Oleh karena itu asas ini bisa dicapai apabila orang tua Pandu bapak dan ibu mendiskusikan perkembangan anaknya, memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya dan selalu memberikan perhatian terhadap anaknya. karena orang tua beranggapan bahwa hidup tidak selamanya di dunia, melainkan akan kekal di akhirat dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang telah dilakukan di dunia.

4. Asas Sabar dan Tawakkal

Asas di atas dapat di capai Orang tua Silvi yaitu mereka harus senantiasa bersabar dan tawakkal dalam mendidik anak, ketika anak dalam masalah, orang tua berkewajiban mengingatkan, menasehati dan mendidik kembali anaknya. Pada hakikatnya anak adalah titipan dari Allah yang harus dijaga dan disayangi.

Dari penjelasan tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami di atas, dapat dipahami bahwa keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses penbentuka perilaku keagamaan serta pembinaan dan pendidikan

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa masalah mengenai hasil penelitian dan hal - hal yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini. Adapun kesimpulan yang penulis ambil sebagai berikut:

1. Peran orang tua terhadap perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang dalam mendidik, membimbing dan memotivasi anak-anaknya serta keluarganya mempunyai cara sendiri dalam mengarahkan keluarganya untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dan muslimah sesuai ketentuan Allah SWT, sehingga peran yang dilakukan orangtua terhadap anaknya ialah:
 - a. Mengasuh dan mendidik

Dalam pembentuk perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti Iman, Islam dan kegunaannya untuk apa dan memberikan pengertian, mengajarkan, pemahaman, serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya agama bagi kehidupan mereka.

b. Membimbing

Dalam pembentuk perilaku keagamaan, peran orangtua adalah membimbing anak supaya menerapkan keimanan dalam dirinya, memantau anaknya dalam melaksanakan shalat, mengaji dan berakhlak baik dilingkungan, memastikan anaknya apakah bacaan shalat nya sudah benar atau belum, membiasakan anak untuk selalu beribadah agar tertanam rasa kewajiban untuk beribadah shalat khususnya, orangtua menanyai hal-hal kecil yang telah terjadi seharian penuh.

c. Motivator

Dalam pembentukan perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi memotivasi, mengarahkan serta mengajak anak untuk selalu melakukan ibadah kepada Allah SWT dan berperilaku baik sesuai syariat Islam, selalu mengingatkan dan membenarkan apa yang dilakukan itu sudah benar atau tidak, selalu mendukung hal-hal positif yang dilakukan anak dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari serta mengambil hikmahnya.

d. Fasilitator

Dalam pembentukan perilaku keagamaan, peran orangtua adalah memberi fasilitas baik secara materi maupun dukungan, dalam hal ini orangtua menyekolahkan anaknya di sekolahan yang baik, menyekolahkan anaknya di TPQ supaya mendapat wawasan tentang agama, orangtua memberi penghargaan ketika anak mendapat menghafal doa doa pendek, orangtua memberi uang saku yang cukup untuk anaknya, memenuhi kebutuhan sekolah serta mengaji, orangtua mendengarkan anaknya ketika bercerita supaya anak bisa terbuka

2. Analisis bimbingan dan konseling keluarga Islami terhadap peran orang tua dalam menanamkan perilaku keagamaan anak di Kelurahan Wanatawang Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes dapat ditekankan pada tujuan dan asas bimbingan dan konseling keluarga Islami yaitu mengembalikan fungsi keluarga dengan menerapkan

asas sabar dan tawakkal, asas komunikasi antar anggota keluarga dalam mendidik anak, sehingga dapat menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

B. Saran

Setelah melakukan proses penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi antara lain

1. Orangtua hendaknya dapat membuka diri dan berfikir positif terhadap anak, agar mendapat banyak informasi mengenai anak, agar anak merasa nyaman dan terbuka.
2. Bagi orang tua hendaknya lebih dapat meluangkan waktu untuk mendidik, membimbing dan memperhatikan perkembangan anak dari dekat dengan kesabaran dan keuletan, senantiasa memberikan kasih sayang dan keteladanan bagi anak. Pada hakikatnya orang tua menjadi pokok utama dalam perkembangan anak.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, salawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karena itu, terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, Hikmah Shalat dan Hikmah Tuntunannya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).
- Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. Teknik Laboratorium Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Arsyad H. Anwar, Psikologi Agama (Kendari : Istana Profesional, 2008).
- A, Gerungan W. 2002, *“Psikologi Sosial”*. Bandung: Refika aditama.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (semarang: Toha Putra, 2001).
- Djumhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung:CV.Ilm, 1975).
- Enang Hidayat, “ *pendidikan agama Islami integrasi aqidah, syariah dan akhlak*” Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019.
- Faqih, Aunnur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dan Islam*. Yogyakarta.Hallen, 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat
- Hasyim Farid, dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2017).
- Hendrarso, dalam Suyanto dan Sutiyah, *Metodologi Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Henry Guntur Turigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1987).
- Ihsan Dacholfany, *Uswatun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*.
- Ikoh,2016, Selama Ramadan” *Angka Kriminalitas Anak Meningkat*”, <http://www.arah.com>, diakses tanggal 29 juni 2019.
- Jalaludin, 2005. “*Psikologi Agama*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997),
- Jalaludin,Rahmat, 1996. “*Psikologi Agama*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamarul, Azmi, Jami, “*Pendidikan Dan Pembangunan Keluarga Cemerlang*”,(Malaysia, Johor DarulTa’lim, 2007).
- Kertamadu, Fatchih E. 2009. *Konseling Keluarga untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Mahmudah, 2015. *''Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam''*, Semarang:CV. Karya Abadi Jaya.
- Mappiare, Andi. 2002. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M.Ihsan. *''Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam''*, Jakarta:Amzah, 2018.
- Mufriana Nurnazmia dan Nabil Rizky Ryandiansyah, *Koresponden*, Jakarta: 2010.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (UIN MALIKI Press, Malang: 2013).
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Mursal dan H.M. Taher, *''Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan''*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).
- Munirwan Umar, *''Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak''*, *Dalam Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol:1,No:1,2015.
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982).
- Nunung Nur Hasanah Dkk, *''Hubungan Antara Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujungebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon''*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol:4,No:1 Tahun 2019.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Pranudya Ikranagara, *''Pemberian Reward dan Punishment Untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga, dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, No:IV, 2015.

- Prayitno dan Erman Anti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pius A Partanto dan M Dahlan al Bahri, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001),
- Ramayulis, '*Psikologi Agama*', (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Riski, Setiawati, '*Dinamika Reliquisitas ,uslim*' : Yogyakarta: 2014.
- Rusdiana Hamid,"*Reward dan Punishment dalam Perspektif Agama Islam*", *Dalam Jurnal Kopertif Wilayah XI Kalimantan*, Vol:4,No:5,2006
- Siti Naila Fauzia, *Jurnal Pendidikan Usia dini* vol 9 edisi 2 november 2015
- Subagyo. Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: (Rineka Cipta,2010).
- Subyantoro," *pelaksanaan pendidikan agama study komparatif perilaku keagamaan*" Semarang: Balai penelitian dan pengembangan agama:2010
- Sujanto, Agus, dkk. 2004, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyanti. Hubungan Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja (<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf> diakses 28/6/2019) 2019
- Soekidjo Noto Atmodja, '*Ilmu Perilaku Kesehatan*', (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Suharso dan Ana Retnoningsih, '*Kamus Besar Bahasa Indonesia*', (Semarang: Widya Karya 2005).
- Toto, Suharto dkk, '*Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*' (Yogyakarta:Globhal Puataka Utama, 2005).
- Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983).

Zaini, Ahmad. 2015. —*Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia zaini78@gmail.com.

Lampiran

Nama Ibu : Sri wahyuni

Nama Anak : M. Rifan

Pedoman Wawancara

Pedoman Bersifat Umum

1. Siapa nama ibu?

Jawab : Sri Wahyuni panggilan saya Sri

2. Apakah pekerjaan ibu?

Jawab : biasanya saya jakartaan mba, tapi ini saya belum dapat panggilan lagi

3. Dimana Ibu bekerja?

Jawab : kadang di PT kadang jadi IRT

4. Sudah berapa lama ibu bekerja?

Jawab : sejak saya perawan sudah kerja dijakarta mba

5. Berapa jam ibu bekerja setiap hari?

Jawab : biasanya saya pulang 5 bulan atau 4 bulan sekali

6. Mulai jam berapa sampai jam berapa?

Jawab : kalo saya jadi IRT ya 24jam harus stand by kalo di PT enak mba berangkat jam 7 pulang jam 5 malam nya bisa buat nelfon orang rumah

8. Berapa jam ibu bersama anak setiap hari?

Jawab : tulis aja 11 jam mba

9. Sebelum berangkat bekerja apakah ibu selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu?

Jawab : saya kalo sudah dapat panggilan biasanya sebelum berangkat nyenengin anak saya dulu mba

10. Apakah anda berpamitan kepada anak ketika mau meninggalkan rumah?

Jawab: karena saya kerjanya merantau jadi saya kalo berangkat harus pamit dan izin dulu sama anak saya mba, biar anak saya nurut ditinggal

11. Apakah anda mengajarkan anak tentang pendidikan agama?

Jawab: iya dari kecil anak saya sudah saya suruh belajar agama Islam

12. Bagaimana bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak dalam hal berperilaku keagamaan yang baik?

Jawab: saya suruh ngaji di mushalah

13. Apakah anda memperhatikan tugas anak anda dirumah?

Jawab: setiap kali saya telfon, saya selalu menanyakan sekolahnya gimana

14. Apakah anda selalu memperhatikan perilaku anak anda setiap hari?

Jawab: selama ini si saya belom perna di panggil disekolah ataupun denger kabar kalo anak saya melakukan hal yang buruk, tapi saya khawatir anak saya terjerumus kedalam hal-hal yang tidak baik., soalnya anak kecil-kecil sekarang pada jajannya rokok dan kouta ya mba.

15. Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada anak:

Jawab: saya suruh ngaji di mushalah, tadinya saya juga menyuruh anak saya sekolah sore, tapi sekarang udah engga.

Nama Ibu : maryatun

Nama Anak : silvi

Pedoman Wawancara

Pedoman Bersifat Umum

1. Siapa nama ibu?

Jawab : Mayatun

2. Apakah pekerjaan ibu?

Jawab : petani mba

3. Dimana Ibu bekerja?

Jawab : sawah mba

4. Sudah berapa lama ibu bekerja?

Jawab : Setelah menikah sama suami saya

5. Berapa jam ibu bekerja setiap hari?

Jawab : Sekitar 7 sampai 8 jam mba

6. Mulai jam berapa sampai jam berapa?

Jawab : Dari jam 06:00-13,00 kadang kalo lagi panen sampai seharian di sawah mba

8. Berapa jam ibu bersama anak setiap hari?

Jawab : kadang saya dari sawah capek mba, ya sore saya bisa liat anak saya dan malam.

9. Sebelum berangkat bekerja apakah ibu selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu?

Jawab : kadang kadang , yang penting membangunkan anak saya untuk sekolah, setelah itu saya pergi kesawah

10. Apakah anda berpamitan kepada anak ketika mau meninggalkan rumah? Mengapa?

Jawab: iya paling bilang ibu sama bapak kesawah dulu, bangun udah siang

11. Apakah anda mengajarkan anak tentang pendidikan agama?

Jawab: Iya, sebisa saya ajarkan kepada anak saya karena itu penting buat bekal nantinya, agar ia bisa membedakan mana salah benar.

12. Bagaimana bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak dalam hal berperilaku keagamaan yang baik?

Jawab: saya menyuruh anak saya berangkat ngaji kalo magrib sekalian saya suruh untuk berjamaah di mushola

13. Apakah anda memperhatikan tugas anak anda dirumah?

Jawab: saya kan ga paham mba tentang sekolah sekolah, jadi saya kurang tau kalo anak saya ada tugas atau tidak

14. Apakah ada selalu memperhatikan perilaku anak anda setiap hari?

Jawab: tentu saja mba, saya juga selalu mengajari dia tentang kejujuran dan sopan santun

15. Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada anak:

Jawab: Saya sekolahkan dari RA, MI, dan saya berniat menyekolahkan anak saya di MTs dan saya suruh belajar mengaji di mushola. Sorenya saya suruh berangkat TPQ

Nama Ibu : Mintasih

Nama Anak : pandu Alfiyansyah

Pedoman Wawancara

Pedoman Bersifat Umum

1. Siapa nama ibu?

Jawab : Mintasih

2. Apakah pekerjaan ibu?

Jawab : buruh pabrik

3. Dimana Ibu bekerja?

Jawab : pabrik

4. Sudah berapa lama ibu bekerja?

Jawab : Setelah menikah sama suami saya

5. Berapa jam ibu bekerja setiap hari?

Jawab : Sekitar 11 jam.

6. Mulai jam berapa sampai jam berapa?

Jawab : Dari jam 06:30-17,00

8. Berapa jam ibu bersama anak setiap hari?

Jawab : Sepulang dari pabrik sampai pagi anak-anak sebelum berangkat sekolah.

9. Sebelum berangkat bekerja apakah ibu selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu?

Jawab :kalo saya kerja tidak sempat mba, biasanya saya tinggalin uang di meja makan untuk beli pongkol

10. Apakah anda berpamitan kepada anak ketika mau meninggalkan rumah? Mengapa?

Jawab: waktu pertama kali saya kerja, saya pamitan mba dengan anak saya, kalo sekarang sudah biasa dan tahu kalo mamanya kerja dan anak saya biasanya masih tidur

11. Apakah anda mengajarkan anak tentang pendidikan agama?

Jawab: oh iya mba, saya mengajarkan anak saya tentang agama Islam

12. Bagaimana bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak dalam hal berperilaku keagamaan yang baik?

Jawab: saya menyekolahkan anak saja di TPQ kalo sore dan di sekolah dasar anak saya juga di ajari tentang agama

13. Apakah anda memperhatikan tugas anak anda dirumah?

Jawab: kalo saya tidak sedang buru-buru saya sering berpesan kepada anak saya untuk berangkat TPQ, dan ngaji.

14. Apakah ada selalu memperhatikan perilaku anak anda setiap hari?

Jawab: *saya mempunyai 2 anak mba, yang anak pertama perempuan usia 17 tahun, yang kedua anak laki-laki usia 10 tahun, saya merasa khawatir setiap kali berangkat pekerja, saya melihat anak seusia pandu itu pada bolos sekolah, saya juga kesulitan untuk mengawasi pandu, karena saya sibuk bekerja di pabrik dan bapaknya juga merantau di Jakarta, saya kadang merintah kakanya untuk mengingatkan pandu berangkat sekolah, ngaji dan TPQ*

15. Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada anak:

Jawab: iya tadi mba, saya masukan ke TPQ dan setelah magrib saya suruh ngaji di Musholah

Nama Ibu : kasmunah

Nama Anak : pandu Alfiyansyah

Pedoman Wawancara

Pedoman Bersifat Umum

1. Siapa nama ibu?

Jawab : kasmunah

2. Apakah pekerjaan ibu?

Jawab : buruh pabrik

3. Dimana Ibu bekerja?

Jawab : pabrik

4. Sudah berapa lama ibu bekerja?

Jawab : Sudah sekitar 3 tahun mbak

5. Berapa jam ibu bekerja setiap hari?

Jawab : 12 jam mbak, berangkat jam 6 pagi pulang jam 6 sore

6. Mulai jam berapa sampai jam berapa?

Jawab : jam 6 pagi sampai 6 sore

8. Berapa jam ibu bersama anak setiap hari?

Jawab : biasane gak ngelihat jam mbak, paling kalau malam baru ketemu anak, sekitar jam 7 malam udah bisa kumpul bareng anak

9. Sebelum berangkat bekerja apakah ibu selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu?

Jawab :kadang si bersih bersih kamar anak untuk tidur mbak, selebihnya neneknya yang bersihin dari pagi, dari nyuci, asah-asah

10. Apakah anda berpamitan kepada anak ketika mau meninggalkan rumah? Mengapa?

Jawab: pamitan sekalian bangunin anak agar mereka sekolah mbak

11. Apakah anda mengajarkan anak tentang pendidikan agama?

Jawab: iya mbak, saya mengajari agar jadi anak yang baik, yang beragama,beraqhlak dan menurut kepada orang tua

12. Bagaimana bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak dalam hal berperilaku keagamaan yang baik?

Jawab: saya sering mengajari anak saya agar besuk kalau besar bisa jadi anak yang bermanfaat, pintar mengaji, pintar bermasyarakat, meskipun itu hanya saya ajarkan dikala mau beranjak tidur

13. Apakah anda memperhatikan tugas anak anda dirumah?

Jawab:tidak mbak karena saya masih kerja, untuk urusan itu saya serahkan kepada ibu saya, atau neneknya

14. Apakah ada selalu memperhatikan perilaku anak anda setiap hari?

Jawab: ya pastinya mbak, saya kadang juga merasa takut anak saya mengikuti hal-hal yang negative kayak merokok, bolos sekolah, gak mau ngaji

15. Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada anak:

Jawab: memberikan pelajaran dengan perilaku saya mbak, kadang saya bercerita kepada anak saat saya kerja di pabrik saya sempat-sempatkan agar bisa melakukan shalat mbak, karena kita hidup yang dikejar bukan hanya dunia, akhirat juga perlu, kadang saya sering menyampaikan itu kepada anak saya.

Nama NENEK : Tarsih

Nama Anak : M. Raehan

1. Siapa nama ibu?

Jawab : tarsih

2. Apakah pekerjaan ibu?

Jawab : buruh tani

3. Dimana Ibu bekerja?

Jawab : sawah

4. Sudah berapa lama ibu bekerja?

Jawab : Sudah lama nduk, waktu muda

5. Berapa jam ibu bekerja setiap hari?

Jawab : paling ya isuk tekan awan mbak

6. Mulai jam berapa sampai jam berapa?

Jawab : 7 sampek 11

8. Berapa jam ibu bersama anak setiap hari?

Jawab : yo bar balik neng sawah akau karo wahyu nek bocahe ora dolan , kadang balik mur jaluk duit tok

9. Sebelum berangkat bekerja apakah ibu selalu menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu?

Jawab :ya paling resik-resik sitik nduk, omahe yo cilik dadi gak repot

10. Apakah anda berpamitan kepada anak ketika mau meninggalkan rumah? Mengapa?

Jawab: jarang pamit, soale Raehan yo reti aku bendinoneneng sawah nduk

11. Apakah anda mengajarkan anak tentang pendidikan agama?

Jawab: yo jarang nduk, paling nak magrib karo pas wayah ngaji tak kon solat jamaah sekalian ngaji neng musolah

12. Bagaimana bentuk pendidikan yang anda berikan kepada anak dalam hal berperilaku keagamaan yang baik?

Jawab: yo paling tak kon ngeloro tonggo saben lewat yo tak kon amit amit, soale akhlak iku luwih penting ketimbang ilmu

13. Apakah anda memperhatikan tugas anak anda dirumah?

Jawab:wah nek tugas sekolah yo ora reti nduk, aku moco tulisan ae ora bisa

14. Apakah ada selalu memperhatikan perilaku anak anda setiap hari?

Jawab: yo kadang tak ilingke reti wayahan, wayahe mangan yo balik mangan, wayahe ngaji yo takon ngaji, wayahe sekolah yo takon sekolah

15. Upaya apa saja yang telah anda lakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama pada anak:

Jawab: yo kuwi mau balik neh neng ahklak, ahklak iku luwih penting ketimbang ilmu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Amaliyanah
Nim : 1501016012
TTL : Brebes, 24 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam
No Hp : 08557688908
Email : sitiamaliyanah@gmail.com
Alamat : Desa Wanatawang Rt 08 Rw 01 Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes

Jenjang Pendidikan :

- | | |
|-----------------------------|------------|
| 1. SDN 04 Wanatawang Brebes | Lulus 2009 |
| 2. MTS Al-Falah Jatirokeh | Lulus 2012 |
| 3. MA Al-Hikmah 02 Benda | Lulus 2015 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Lulus 2020 |

Pengalaman Organisasi

- | | |
|-----------------------------------|-----------------|
| 1. Bendahara Osis Mts | Tahun 2011-2012 |
| 2. sekretaris IPPNU | Tahun 2012-2014 |
| 3. Bendahara Pondok Al-Ma'rufiyah | Tahun 2017-2019 |
| 4. Bidikmisi | Tahun 2015-2018 |

Semarang, 21 Februari 2020

Penulis

Siti Amaliyanah

NIM. 1501016012